

SKRIPSI

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA PROSES
*MELUKAT PANCORAN SOLAS DI PURA TAMAN
MUMBUL DESA SANGEH KECAMATAN
ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG***



I DEWA PUTU DWIPA RAHARJA

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2022**

SKRIPSI

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA PROSES
*MELUKAT PANCORAN SOLAS DI PURA TAMAN
MUMBUL DESA SANGEH KECAMATAN
ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG***



**I DEWA PUTU DWIPA RAHARJA
NIM : 1813061006**

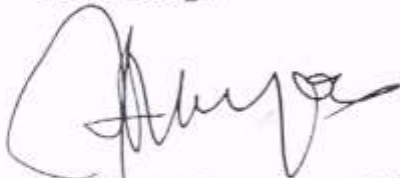
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI HINDU
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
FAKULTAS DHARMA DUTA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA
DENPASAR
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA PROSES
MELUKAT PANCORAN SOLAS DI PURA TAMAN
MUMBUL DESA SANGEH KECAMATAN
ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**


TELAH DIPERIKSA DAN DISETUJUI UNTUK DI UJI
OLEH:

Pembimbing I



Dr. I Gst Ngr Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP: 19770904 201101 1 002.

Pembimbing II



Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H.
NIP. 201904 19870812 2 016

Ketua Jurusan

Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama



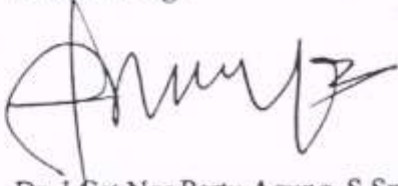
Dr. I Gst Ngr Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP) 19770904 201101 1 002,

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

**KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA PROSES
MELUKAT PANCORAN SOLAS DI PURA TAMAN
MUMBUL DESA SANGEH KECAMATAN
ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG**

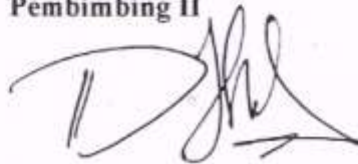
Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
• Pada tanggal 2 Agustus 2022
dan Dinyatakan Lulus
serta Layak Memperoleh Gelar Ilmu Komunikasi Hindu
Fakultas Dharma Duta

Pembimbing I



Dr. I Gst Ngr Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP. 19770904 201101 1 002.

Pembimbing II




Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H.
NIP. 201904 19870812 2 016

Penguji I



Dr. Drs. Ida Bagus Gede Candrawan, M.Ag
NIP. 19680305 199404 1 003

Penguji II

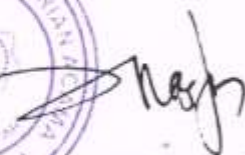


Made Ika Kusuma Dewi, S.I.Kom., M.I.Kom
NIP. 19931027 201903 2 029

Mengotahui



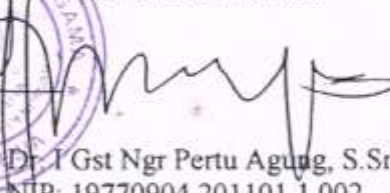
Dekan Fakultas Dharma Duta



Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag
NIP. 19670311 199803 1 002



**Ketua Jurusan
Ilmu Komunikasi Hindu**



Dr. I Gst Ngr Pertu Agung, S.Sn., M.Ag
NIP. 19770904 201101 1 002

MOTTO

**BEKERJA KERASLAH, BERMIMPILAH SETINGGI MUNGKIN AGAR
MENJADI LEBIH BAIK**

KATA PERSEMBAHAN

Karya Tulis Ini Kupersembahkan Kepada:

1. *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* karena anugrahNya karya tulis ini dapat terselesaikan.
2. Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu yang amat berguna dalam kehidupanini.
3. Seluruh keluarga besar orang tua dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan arahan, dukungan bimbingan, doa dan motivasi
4. Bapak/Ibu dosen pembimbing dan penguji yang selalu membimbing dan mendukung dengan doa, semangat dan motivasi dalam penyusunan karya tulis ini
5. Para Informan yang memberikan informasi dan dukungan.
6. Sahabatku dan Teman-teman yang selalu memberikan motivasi yang tiada hentinya.
7. Serta semua pihak yang telah membantu kelancaran karya tulis ini.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan karya tulis yang berjudul "Komunikasi Transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung" beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan dan mengutip dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim terhadap keaslian karya saya ini.

Denpasar, Juli 2022
Yang Membuat Pernyataan



I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM : 1813061006

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur peneliti panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta waranugraha-Nya, karya tulis ini dapat penulis selesaikan dalam rangka memenuhi salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar S.Ikom. Karya tulis ini berjudul “Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung” dapat terselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi kewajiban dan tugas sebagai mahasiswa guna memperoleh gelar Sarjana pada, Ilmu Komunikasi Hindu Fakultas Dharma Duta, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Peneliti menyadari, bahwa penulisan karya tulis ini tidak semata-mata usaha sendiri, melainkan juga atas bimbingan dari segenap pihak. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang telah membantu penulis, antara lain:

1. Prof. Dr. Drs. I Gusti Ngurah Sudiana, M.Si., Rektor Universitas Hindu Negeri I gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah memberikan fasilitas serta kesempatan untuk menuntut ilmu di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.
2. Dr. Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag., Dekan Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar atas segala

kemudahan yang diberikan selama menempuh Studi di Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

3. Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag., Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, atas segala pelayanan dan kemudahan sehingga usulan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag., Dosen pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, memberikan pengarahan dan penjelasan kepada penulis dalam menyelesaikan isi usulan penelitian ini dengan baik.
5. Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H., Dosen pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing, membantu memberikan pengarahan serta penjelasan kepada penulis dalam menyelesaikan isi dari usulan penelitian ini.
6. Para Dewan penguji yang telah bersedia menilai dan memberikan masukan untuk kelengkapan usulan penelitian ini.
7. Para Dosen dan Seluruh Civitas Akademika Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar yang telah banyak memberikan pengetahuan, menuntun dan membantu administrasi penulis selama perkuliahan.
8. Orang tua dan keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan doa, serta seluruh pihak yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga Proposal penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat serta dukungannya.

Semoga Ida Sang Hyang Widhi menganugerahkan kebahagiaan kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa segi materi, bobot, deskripsi dan teknik penulisan dalam penelitian ini masih perlu disempurnakan, penulis berharap adanya kritik dan saran dari pembaca yang budiman.

Om Santih, Santih, Santih, Om

Denpasar, 02 Agustus 2022

Peneliti

ABSTRAK

Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul merupakan tempat melukat yang dipercaya masyarakat untuk menetralsisir pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri. Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ini memiliki sebelas (11) buah pancoran yang mana setiap pancoran sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga penjuru mata angin mulai dari *Dewa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara*, dan kemudian ditambah lagi dua buah pancoran yaitu pancoran sebagai simbol kekuatan *Dewi Saraswati* dan *Dewi Gangga*.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana eksistensi Komunikasi Transendental pada proses *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung? (2) bagaimana makna Komunikasi Transendental pada proses *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung? (3) bagaimana Implikasi Komunikasi Transendental pada proses *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung? Dari tiga masalah ini dibantu dengan beberapa konsep dan teori, seperti teori religi, teori fungsional struktural, teori interaksionisme simbolik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, eksistensi Komunikasi Transendental pada proses *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung merupakan Manifestasi dari Ratu Niang Sakti dan Dewi Kwan Im yang berstana di Pancoran solas. Kedua, berkenaan dengan prosesi *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung memiliki beberapa makna komunikasi, yaitu (1) Makna Teologis (2) Makna Simbolik (3) Makna komunikasi verbal (4) Makna komunikasi nonverbal. Ketiga, prosesi *melukat pancoran solas* di *pura taman mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung mengandung implikasi diantaranya : (1) Implikasi Komunikasi, (2) Implikasi Sosial Budaya, (3) Implikasi Sosiologis, (4) Implikasi *Tri Hita Karana*, (5) Implikasi Keseimbangan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*, dan (6) Implikasi Ekonomi.

Kata Kunci : Komunikasi Transendental, Pura Taman Mumbul, Melukat, Pancoran Solas

ABSTRACT

Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul is a place for melukat that is trusted by the community to neutralize negative influences in the body and bad qualities in oneself. Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul in Sangeh has eleven (11) pancorans where each pancoran is a symbol of God's power, which is a symbol of the power of the Gods Nawasanga who guards the corners of the wind starting from Lord Shiva, Sambu, Sangkara, Rudra Maheswara, Vishnu, Mahadewa, Brahma, Iswara, and then added two more pancoran namely pancoran as a symbol of the power of Goddess Saraswati and Goddess Ganga.

The formulation of the problem in this study is (1) how is the existence of Transcendental Communication in the process of melukat pancoran solas at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency? (2) what is the meaning of Transcendental Communication in the process of melukat pancoran solas at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency? (3) What are the implications of Transcendental Communication in the process of melukat pancoran solas at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency? From these three problems, several concepts and theories are assisted, such as religious theory, structural functional theory, and symbolic interactionism theory. This study uses qualitative research methods, namely observation, interviews, and literature study.

The results of this study indicate the following. First, the existence of Transcendental Communication in the process of melukat pancoran solas at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency, is a manifestation of Ratu Niang Sakti and Dewi Kwan Im who reside in Pancoran Solas. Second, regarding the procession of melukat pancoran solas at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency, it has several meanings of communication, namely (1) theological meaning (2) symbolic meaning (3) the meaning of verbal communication (4) the meaning of nonverbal communication. Third, the melukat pancoran solas procession at the Taman Mumbul Temple, Sangeh Village, Abiansemal District, Badung Regency contains implications including: (1) Communication Implications, (2) Socio-Cultural Implications, (3) Sociological Implications, (4) Tri Hita Karana Implications, (5) Implications of the Balance of Bhuana Agung and Bhuana Alit, and (6) Economic Implications.

Keyword : Transcendental Communication, Taman Mumbul Temple, Melukat, Pancoran Solas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
KATA PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
GLOSARIUM	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Umum	6
1.3.2 Tujuan Khusus	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	7
1.4.2 Manfaat Praktis	7

BAB II KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, MODEL PENELITIAN

2.1	Kajian Pustaka	9
2.2	Konsep	13
2.2.1	Komunikasi Transendental	13
2.2.2	<i>Melukat</i>	15
2.2.3	<i>Pancoran Solas</i>	16
2.2.4	<i>Pura Taman Mumbul</i>	18
2.3	Landasan Teori.....	20
2.3.1	Teori Religi	21
2.3.2	Teori Fungsional Struktural	22
2.3.3	Teori Interaksionalisme Simbolik.....	22
2.4	Model Penelitian	24

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian	27
3.2	Lokasi Penelitian.....	28
3.3	Jenis Data dan Sumber Data	30
3.3.1	Data Primer	30
3.3.2	Data Sekunder.....	30
3.4	Teknik Penentuan Informan.....	31
3.5	Instrument Penelitian	32
3.6	Teknik Pengumpulan Data.....	33

3.6.1	Teknik Observasi	33
3.6.2	Teknik Wawancara	35
3.6.3	Studi Kepustakaan.....	36
3.6.4	Metode Dokumentasi	37
3.7	Teknik Analisis Data.....	37
3.8	Teknik Penyajian Hasil Penelitian	38
BAB IV PENYAJIAN HASIL PENELITIAN		
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
4.1.1	Sejarah Desa Sangeh.....	40
4.1.2	Letak Geografis Desa <i>Adat</i> Sangeh	41
4.1.3	Keadaan Penduduk Desa <i>Adat</i> Sangeh	42
4.1.4	Struktur Organisasi Desa Sangeh.....	43
4.2	Eksistensi Komunikasi Transendental Pada Proses <i>Melukat Pancoran Solas</i> di <i>Pura Taman Mumbul</i> Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.....	44
4.2.1	Sejarah <i>Pancoran Solas Pura Taman Mumbul</i> Desa Sangeh	45
4.2.2	Sarana atau <i>Banten</i> Untuk <i>Melukat</i>	57
4.2.3	Proses <i>Melukat</i> di <i>Pancoran Solas Pura Taman Mumbul</i> Sangeh.....	65
4.2.4	Komunikasi Transendental Yang Terjadi Saat <i>Melukat</i>	80
4.3	Makna Komunikasi Transendental Pada Proses <i>Melukat Pancoran Solas</i> di <i>Pura Taman Mumbul</i> Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung	82
4.3.1	Makna Teologis	83
4.3.2	Makna Simbolik	85
4.3.3	Makna Komunikasi Verbal	87

4.3.2	Makna Komunikasi Nonverbal	89
4.4	Implikasi Komunikasi Transendental Pada Proses <i>Melukat Pancoran Solas</i> Di <i>Pura Taman Mumbul</i> Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung	92
4.4.1	Implikasi Komunikasi	93
4.4.2	Implikasi Sosial Budaya	95
4.4.3	Implikasi Sosiologis	96
4.4.4	Implikasi <i>Tri Hita Karana</i>	98
4.4.5	Implikasi Keseimbangan <i>Bhuana Agung</i> dan <i>Bhuana Alit</i> ...	104

BAB V PENUTUP

5.1	Simpulan	107
5.2	Saran	108

DAFTAR PUSTAKA

PEDOMAN WAWANCARA

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	<i>Pura Taman Mumbul</i>	46
Gambar 4.2	<i>Pengelukatan Pancoran Solas</i>	48
Gambar 4.3	Tempat <i>pamedek</i> melakukan prosesi <i>penglukatan</i>	50
Gambar 4.4	<i>Dewi Kwan Im</i>	52
Gambar 4.5	<i>Pelinggih Ratu Niang Sakti</i>	54
Gambar 4.6	Tempat Parkir <i>Pura Taman Mumbul</i>	55
Gambar 4.7	Loker	56
Gambar 4.8	<i>Pejati</i>	58
Gambar 4.9	<i>Canang</i>	61
Gambar 4.10	Sarana Persembahyangan.....	64
Gambar 4.11	Pemangku Menghaturkan <i>Pejati Pamedek</i>	66
Gambar 4.12	<i>Pamedek</i> Melakukan Persembahyangan.....	68
Gambar 4.13	<i>Pamedek</i> Menghaturkan <i>Canang</i>	69
Gambar 4.14	Pancoran <i>Dewi Gangga</i>	70
Gambar 4.15	Pancoran <i>Dewi Saraswat</i>	71
Gambar 4.16	Pancoran <i>Dewa Wisnu</i>	72
Gambar 4.17	Pancoran <i>Dewa Sambhu</i>	73
Gambar 4.18	Pancoran <i>Dewa Iswara</i>	74
Gambar 4.19	Pancoran <i>Dewa Maheswara</i>	75
Gambar 4.20	Pancoran <i>Dewa Brahrma</i>	76
Gambar 4.21	Pancoran <i>Dewa Rudra</i>	77
Gambar 4.22	Pancoran <i>Dewa Mahadewa</i>	78

Gambar 4.23 Pancoran <i>Dewa Sangakara</i>	79
Gambar 4.24 Pancoran <i>Dewa Siwa</i>	80
Gambar 4.25 Kolam <i>Pura Taman Mumbul</i>	103
Gambar 4.26 Prosesi <i>Melukat</i>	104

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	43
-----------	---	----

GLOSARIUM

- melukat* : upacara pembersihan diri secara spiritual
- banten* : sesajen yang digunakan sebagai sarana pemujaan bagi pemeluk agama Hindu di Bali
- pura* : tempat persembahyangan bagi umat Hindu
- dewa brahma* : dewa penguasa arah selatan dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa maheswara* : dewa penguasa arah tenggara dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa iswara* : dewa penguasa arah timur dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa sambhu* : dewa penguasa arah timur laut dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa wisnu* : dewa penguasa arah utara dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa siwa* : dewa penguasa arah tengah dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa rudra* : dewa penguasa arah barat daya dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa mahadewa* : dewa penguasa arah barat dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewa sangkara* : dewa penguasa arah barat laut dalam konsep Dewata Nawasanga
- dewi sraswati* : dewi pelimpah ilmu pengetahuan
- dewi gangga* : dewi yang sebagai sumber dari mengalirnya air suci (*tirtha*)
- ratu niang sakti* : dewi maha pengasih
- dewi kwan im* : dewi welas asih

<i>tri hita karana</i>	: tiga penyebab terciptanya kebahagiaan
<i>bhuana agung</i>	: alam semesta yang juga disebut Macrocosmos
<i>bhuana alit</i>	: isi dari alam semesta yang juga sering disebut Microcosmos
<i>pejati</i>	: banten atau sesajen yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati dihadapan Tuhan
<i>tirtha</i>	: air suci dalam umat Hindu
<i>dewa yadnya</i>	: <i>korban suci yang tulus ikhlas ditujukan para dewa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai realisasi dari ajaran dewa rna</i>
<i>daksina</i>	: satu gabungan sesajen yang secara umum digunakan umat Hindu khususnya yang berasal dari Bali
<i>brahman</i>	: penguasa tertinggi dalam konsep ketuhanan Hindu
<i>purusa</i>	: asas bendani yang kekal, yang berdiri sendiri serta tidak berubah
<i>jiwatman</i>	: roh atau jiwa yang berada didalam diri manusia
<i>prakerti</i>	: unsur badan material sebagai kekuatan.
<i>suksma sarira</i>	: badan halus dalam ajaran Agama Hindu tubuh manusia terbentuk dari beberapa lapisan yang di istilahkan dengan Tri Sarira
<i>stula sarira</i>	: badan kasar dalam ajaran Agama Hindu tubuh manusia terbentuk dari beberapa lapisan yang di istilahkan dengan Tri Sarira

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi sangat penting dalam suatu kehidupan, karena tanpa adanya komunikasi manusia tidak bisa saling berinteraksi antara manusia dengan manusia, atau manusia dengan makhluk hidup. Keberadaan manusia sebagai makhluk sosial membuat manusia harus selalu berinteraksi antar sesama. Sebuah interaksi akan terjadi jika adanya komunikasi antar manusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena tanpa adanya komunikasi, interaksi sosial tidak akan pernah terjadi. Begitu pentingnya peran komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga membuat manusia selalu berkomunikasi dari bangun tidur kemudian melakukan aktivitas seharian dan sehingga kembali tidur.

Komunikasi sebagai salah satu aktivitas yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk mengubah persepsi dan pemahaman komunikan. Sebuah komunikasi dikatakan efektif jika pemaknaan dari pesan yang disampaikan sama dengan pesan yang diterima oleh komunikan. Dalam perjalanan kehidupan manusia, komunikasi tidak hanya terjadi antar sesama manusia saja. Ternyata dalam proses komunikasi ada sejumlah simbol yang dapat disimbolkan oleh manusia, yang disebut dengan komunikasi simbol. Dalam komunikasi simbol belum begitu banyak dikemukakan oleh pakar komunikasi, tetapi komunikasi simbol selalu mewarnai kehidupan masyarakat terutama dalam

menjalankan keyakinan dan budaya. (Morissan, 2013: 110-113).

Manusia adalah makhluk bio-psiko-sosial-spiritual (Konsorsium Ilmu Kesehatan, 1992). Sebagai makhluk biologis yang terdiri dari sel-sel yang membentuk organ-organ, akan berkembang menjadi makhluk organismik yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Sedangkan sebagai makhluk spiritual, manusia tidak hanya berhubungan dengan orang lain namun juga berhubungan dengan Sang Pencipta mengakui bahwa ada suatu kekuatan di luar dirinya yang banyak mempengaruhi kehidupannya.

Kehidupan nyata, banyak ditemukan di masyarakat, sebagian besar umat manusia hanya hidup dengan lapis-lapis kesadaran yang lebih kasar, yaitu dengan mengidentifikasi diri dengan badan kasar, benda-benda material dan jiwa-jiwa yang lebih rendah. Peneliti mengetahui dan juga merasakan bahwa diri setiap individu berbeda dan terpisah dari dunia serta orang lain. Umat manusia diberikan dinding batas sosial guna melindungi rasa terpisah dan memuaskan jiwa (*psychis*), melindungi kepercayaan dan derajat (*kasta*), membedakan jenis kelamin, ras, dan suku bangsa. Hanya saja banyak umat manusia membuat lingkaran-lingkaran sempit mengitari diri yang meliputi teman-teman sejawat, sewarna, se-ideologi. Kepada orang lain akan berkata “Saudara tidak termasuk dilingkungan, saudara orang asing, saudara tidak sepura, segereja, semasjid, dengan kami”. Dalam jangkauan ilmu komunikasi tidaklah benar pernyataan yang membatasi seperti itu. Terlebih tertuang dalam Kitab *Maha Upanisad*, terdapat ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* yang bermakna dunia adalah satu keluarga.

Melihat fenomena tersebut, di era *modern* yang penuh fenomena dan anasir positif atau negatif, masyarakat di Bali kini banyak diperkenalkan pembersihan atau penglukatan untuk mendapatkan keseimbangan dalam menjalani kehidupan yaitu aktivitas ritual. Ritual adalah prosesi pendekatan diri kepada Tuhan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Aktivitas spiritual ini menerapkan pola komunikasi transendental, dengan demikian ini menandakan bahwa komunikasi transendental tidak dapat terlepas dari komunikasi dengan Tuhan yang melibatkan suatu ritual atau sarana yang terdapat didalamnya.

Pancoran Solas merupakan suatu pancoran yang diyakini oleh umat hindu yang ada di Bali, ada beberapa *Pancoran Solas* yang ada di Bali yaitu, *Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Desa Sangeh*, *Penglukatan Sapta Gangga Tambawaras*, *Penglukatan Tirtha Solas Bangli*, *Penglukatan Sudamala Bangli*, akan tetapi di antara *Pancoran Solas* tersebut yang paling unik yaitu *Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh karena *Pancoran Solas* disini berbeda dengan tempat-tempat pengkukatan yang ada di Bali contohnya seperti *Penglukatan Sapta Gangga Tambawaras*, *Penglukatan Tirtha Solas Bangli*, *Penglukatan Sudamala Bangli* . Kelebihan dari *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul* ini yaitu terdapat sebelas buah *Pancoran* dimana setiap *Pancoran* tersebut berstana *Dewa-Dewi* yang diyakini Umat Hindu yang ada di Bali. Masing-masing *Pancoran* yang terdapat di *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul*, yaitu *Dewi Gangga*, *Dewi saraswati*, *Dewa Siwa*, *Sambu*, *Sangkara*, *Rudra*, *Maheswara*, *Wisnu*, *Mahadewa*, *Brahma*, *Iswara*. Disamping itu pula terdapat juga manifestasi tuhan yang berstana di *Pancoran Solas* yakni *Ratu Niang Sakti* dan *Dewi Kwan Im*.

Tata cara *Penglukatan* yang terdapat pada *Pancoran Solas* yaitu, sebelum *Melukat* pamedek yang datang menghaturkan satu buah *pejati* terlebih dahulu pada *Pelinggih Ratu Niang Sakti* dan *Dewi Kwan Im*, setelah itu pamedek melakukan persembahyangan yang dipimpin oleh pemangku, dalam hal ini memohon apa tujuan yang diharapkan saat *Melukat*, Selanjutnya *pamedek* menghaturkan sebelas *canang* dihadapan masing-masing *Pancoran*, lalu *Melukat* setelah itu, *pamedek* tidak diperbolehkan sembarangan melakukan *penglukatan*, misalnya dari tengah ke selatan, ataupun dari utara ke selatan. *Melukat* diawali dari *Pancoran* yang paling selatan lalu ke utara sesuai urutan *Pancoran*. Ketika *Melukat*, raupkan air *Pancoran* ke wajah tiga kali, kumur tiga kali, lalu dilanjutkan dengan menggyur seluruh badan.

Komunikasi transendental yang terjadi pada saat melukat yaitu kita memohon keselamatan, kesehatan jasmani maupun rohani. Bagi Umat Hindu, aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat konsentrasi melalui pikiran terpusat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya di segala arah dan berada dimana-mana, "*Wyapi Wyapaka*". Diantaranya seperti pada saat sedang sembahyang, meditasi, hingga ritual pemujaan Hyang Widhi yang literasinya banyak bersumber dan tertuang dari Pustaka Suci *Weda*.

Setelah berbagai usaha manusia lakukan dalam berkomunikasi dikesehariannya dan pada akhirnya manusia tersebut menemui kegagalan, maka sebagian besar manusia yang berkeyakinan pada Tuhan, akan menyerahkan dirinya pada kekuatan Tuhan. Selain itu spiritualitas dalam diri manusia yang diwujudkan

dalam bentuk rasa kasihnya terhadap sesama. Sifatnya yang altruistik yaitu keinginannya untuk memberikan apa yang dipunyainya untuk orang lain adalah suatu tanda adanya spiritualitas tersebut (Prawitasari,51,1995).

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik meneliti lebih mendalam pada penelitian yang berjudul “Komunikasi Transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi, serta untuk mengetahui eksistensi, makna serta implikasi Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh”. Hasil dari makalah ini diharapkan dapat memberi manfaat pada pembaca.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan tiga rumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana eksistensi Komunikasi Transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
2. Bagaimana makna Komunikasi Transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
3. Bagaimana Implikasi Komunikasi Transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan

Abiansemal Kabupaten Badung?

1.3 Tujuan Penelitian

Karya tulis ilmiah mempunyai tujuan yang pasti dan sesuai dengan sasaran penelitian, sebab keberhasilan dari suatu penelitian sangat ditentukan oleh jelas tidaknya tujuan dari penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian merupakan sasaran akhir yang ingin diperoleh seorang peneliti, dengan maksud tujuan yang jelas dan terperinci maka akan memudahkan dalam pencapaian tujuan. Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini meliputi tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan komunikasi, serta untuk mengetahui “Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui eksistensi komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?
2. Untuk mengetahui makna komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

3. Untuk mengetahui implikasi komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang bersifat ilmiah lebih mengutamakan sifat kritis dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di objek penelitian. Disamping itu metode yang dipergunakan dalam mengumpulkan data harus tepat sehingga hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat baik yang bersifat teoritis maupun bersifat praktis, berikut penjabarannya :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan akademis bagi seluruh mahasiswa sebagai pengetahuan tambahan dan bahan masukan sehingga dapat memberikan sumbangsih pengetahuan terhadap masyarakat mengenai Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat* Di *Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Disamping penelitian ini memberikan manfaat teoritis, dilain pihak juga dapat memberikan manfaat praktis, maksudnya bahwa penelitian ini dapat memberikan informasi bagi yang berkepentingan. Hasil dari penelitian diharapandapat dijadikan salah satu referensi untuk penelitian lebih lanjut. Selain itu manfaat praktis lainnya adalah sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi para dosen dan mahasiswa yang berminat melakukan penelitian bidang komunikasi Hindu pada aspek yang belum diteliti.

2. Dapat dijadikan acuan atau pedoman untuk menggali proses komunikasi di lingkungan masyarakat.
3. Hasil penelitian ini dapat disusun dalam bentuk jurnal ilmiah sehingga dapat di publikasikan baik secara cetak maupun digital.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KONSEP, TEORI, MODEL PENELITIAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan upaya penkajian dalam bentuk buku-buku, majalah, karya-karya tulis dalam bentuk tesis dan sumber-sumber lain yang relevan dan dipandang bermanfaat sebagai bahan acuan dan berkaitan dengan penelitian ini. Langkah ini dilakukan penulis dalam usaha untuk memperoleh sumber-sumber yang valid berkaitan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu tentang Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung”

I Wayan Rusdika (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Transendental *Mapajejewan* Dalam Upacara *Mapeselang* Di Pura *Penataran Agung Pucak Mangu* Banjar Tinggan Desa Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung” dalam penelitiannya menjelaskan bahwa upacara *Mapajejewan* merupakan percakapan sakral yang mengandung keseluruhan dari upacara tersebut. Upacara *Mapaselang* merupakan upacara sebagai sarana untuk membayar hutang pada tuhan dan leluhur. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya dampak terletak pada objek kajian, lokasi penelitian, rumusan masalah, serta hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbeda penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Rusdika adalah pada makna dari upacara *mapeselang* sedangkan penelitian yang penulis lakukan lebih menekankan pada komunikasi transendental pada aktivitas *melukat*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Rusdika dengan penelitian ini

adalah sama-sama mengkaji Komunikasi Transendental sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Rusdika dapat dijadikan sebagai bahan acuan. Terkait dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dapat berkontribusi

Artana (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan*" menguraikan mengenai *Melukat* merupakan bagian dari pelaksanaan *manusa yadnya*, yang memiliki tujuan untuk membersihkan badan halus (*suksma sarira*) dan menyucikan pribadi secara lahir dan batin. Pembersihan akan hal-hal negatif akibat pengaruh dari hasil perbuatan- perbuatan masa lampau yang masih mempengaruhi perbuatan hidup saat ini. Upacara ini merupakan suatu tradisi turun-temurun bagi Umat Hindu di Bali. Adapun sarana prasana *Melukat* adalah berupa upakara, air, dan mantra. Perbedaan penelitian Artana dengan penelitian ini ialah terletak pada kajiannya yaitu lebih menekankan pada *praxis kesehatan*, sedangkan dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan mengenai Komunikasi Transendental. Sedangkan persamaannya terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai panglukatan. Terkait dengan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berkontribusi sebagai pedoman dan perbandingan dalam penelitian yang sekarang yaitu Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat* Di *Pancoran Solas* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung sehingga nantinya mendapat hasil penelitian yang maksimal

Indrayani (2018) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penglukatan Sapta Gangga* Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu Di *Pura Luhur Tambawaras* Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan". Menguraikan bahwa *Penglukatan Sapta Gangga* adalah tujuh sumber mata air suci yang difungsikan

sebagai tempat memohon penyucian diri secara lahir dan batin. Masing-masing *Pancoran* tersebut adalah *Tirtha Sanjiwani, Kamandalu, Kundalini, Pawitra, Maha Pawitra, Pengurip, dan Tirtha Pasupati*. Adapun Dampak dari Pelaksanaan kognitif, dampak afektif, dan dampak perilaku.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, *Penglukatan Sapta Gangga di Pura Luhur Tambawaras* meliputi: Dampak terletak pada objek pembahasan, lokasi penelitian, rumusan masalah, dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini ialah berbeda, sedangkan persamaanya dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penglukatan, sehingga adapun juga kontribusi dari jurnal di atas dengan penelitian yang harus ditingkatkan pengetahuan tentang penglukatan dan menjadikan bahan refrensi terutama dalam aspek penilaian fungsi dan dampak dalam pelaksanaan.

Gede Buda Mardika (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Transendental Dalam Pementasan Tari *Sang Hyang Legong Keraton Lasem* Pada Upacara *Tumpek Wayang* Di Banjar Kaja Desa Kesiman Petilan Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar” Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa *Tari Sang Hyang Legong Keraton* yaitu salah satu kesenian yang dapat dipentaskan ketika upacara agama di Bali yang dipentaskan setiap *tumpek wayang*. *Tari legong* ini ditarikan oleh tiga orang remaja perempuan yang belum mengalami *haid*, yang dipilih berdasarkan atas petunjuk *niskala* yang dalam hal ini berkaitan dengan komunikasi transendental.

Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Gede Buda Mardika lebih menekankan bentuk pada

komunikasi transendental yang digunakan dalam pementasan tari *sang hyang legong keraton lasem* pada upacara *tumpek wayang*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis lebih menekankan pada komunikasi transendental pada proses *melukat* yang dilakukan di *pancoran solas pura taman mumbul*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Gede Bayu Mardika dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sama-sama mengulas tentang komunikasi transendental.

Seniwati (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Tradisi *Melukat* Kehidupan *Psiko-Spiritual* Masyarakat Bali" penelitian ini dilakukan di tempat suci di Pura *Dalem Pengembak* yang berlokasi di tengah hutan bakau yang rimbun di Desa Sanur, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar. Tradisi *Melukat* ini diyakini oleh masyarakat dapat meningkatkan kekuatan dan menetralkan energi positif, sehingga secara psikologi dapat menimbulkan rasa nyaman dan damai.

Adapun fungsi dari penglukatan ini yaitu pelepasan segala aura negatif yang ada didalam tubuh manusia. Berdasarkan uraian di atas dapat dilihat dengan jelas perbedaannya yang terletak pada objek kajian, yang mana pada jurnal Seniwati lebih fokus pada tradisi melukat kehidupan psiko-spiritual masyarakat Bali secara umum, sedangkan dalam penelitian ini lebih khusus mengenai Komunikasi Transendental. Perbedaan juga terletak pada lokasi penelitian, sehingga hasil yang diperoleh dari penelitian ini berbeda, sedangkan persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang penglukatan, sehingga adapun kontribusi dari kajian ini adalah sebagai bahan banding dan pengetahuan sebagai bahan acuan untuk membantu dalam menjelaskan permasalahan yang

membahas aspek kajian fungsi melukat.

2.2 Konsep

Konsep merupakan penyatuan persepsi antara pembaca dengan penulis agar tidak ada kerancuan pola pikir, sehingga hasil yang diperoleh dapat bermanfaat bagi pembaca. Konsep adalah istilah atau simbol yang menunjukkan pada suatu pengertian tertentu, merupakan teori-teori baku yang digunakan sebagai landasan dasar di dalam menjawab semua permasalahan yang diajukan (Gulo, 2004:8). Konsep ini bertujuan untuk persepsi antara penulis dan pembaca agar tidak terjadi kerancuan keinginan, dalam penelitian terhadap topik tentang Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung.

2.2.1 Komunikasi Transendental

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin Communicatin berasal dari communis yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Ada banyak pengertian komunikasi, *Lee Thayer* menyebutkan 4 (empat) definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli: Pertama, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. Kedua, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. Ketiga, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (*signs*). Keempat, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisma.

Komunikasi menandakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. Akan merujuk pada cara berbagi hal-hal tersebut, seperti dalam kalimat “kita berbagi pikiran”, “kita mendiskusikan makna” dan “kita mengirimkan pesan,” (Mulyana,2014:46). Komunikasi didefinisikan secara luas sebagai “berbagi pengalaman”. Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan umpan balik (DeVito,2011:24).

Transendental secara bahasa dalam istilah filsafat berarti suatu yang tidak dialami tapi dapat diketahui, suatu pengalaman yang terbebas dari fenomena namun berada dalam gugusan pengetahuan seseorang. Dalam istilah agama diartikan suatu pengalaman mistik atau supernatural karenanya berada diluar jangkauan dunia materi. Transendental dalam sumber Wikipedia secara harfiah dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan transenden atau sesuatu yang melampaui pemahaman terhadap pengalaman biasa dan penjelasan ilmiah. Hal-hal yang transenden bertentangan dengan dunia material. Dalam pengertian tersebut, filsafat transendental dapat disamakan dengan metafisika.

Komunikasi transendental dapat didefinisikan sebagai komunikasi yang berlangsung didalam diri dengan sesuatu yang berada pada luar diri, yang disadari keberadaannya oleh individu karena adanya kesadaran akan esensi dibalik eksistensi (Nina,Winangsih:2015). Komunikasi transendental juga bisa diartikan proses membagi ide, informasi, dan pesan dengan orang lain pada tempat dan waktu tertentu serta berhubungan erat dengan hal-hal yang bersifat transenden

(metafisik dan pengalaman supernatural). Hingga komponen komunikasi seperti siapa (*what*) bisa bersifat metafisik, isi (*say what*) juga berhubungan dengan metafisik, demikian juga dengan kepada siapa (*towhom*) dan media perantara (*channel*) serta efeknya. Istilah komunikasi berpangkal pada istilah latin, yakni *communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih.

2.2.2 Melukat

Melukat sendiri berasal dari kata *Sulukat* yakni “*Su*” bermakna baik dan “*Lukat*” bermakna penyucian. Secara singkat, *Sulukat* berarti menyucikan diri untuk memperoleh kebaikan. Air dianggap mampu membersihkan diri dan pikiran serta menghalau hal-hal negatif yang dapat merusak. Air juga dipercaya dapat menghilangkan pengaruh kotor atau klesa yang ada di dalam diri manusia. Biasanya, upacara *Melukat* dipimpin oleh seorang pemangku. Sesajian seperti *canang* sari akan disiapkan dengan diberikan mantra-mantra. Orang yang akan diupacarai akan dimantrai terlebih dahulu oleh pemangku. Setelah proses pemantraan selesai, orang yang akan diupacarai disiram (dibersihkan) dengan air kelapa *gading*. Setelah mandi air kelapa *gading*, upacara dilanjutkan dengan membasuh diri di mata air yang diyakini membawa berkah. Prosesi ini dipercaya dapat membersihkan diri baik lahir maupun batin. (hasil wawancara 30 juni 2022, I Gusti Agung Made Adiwijaya ketua pengelola *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul* sangeh)

2.2.3 Pancoran Solas

Pancoran Solas di *Pura Taman Mumbul* merupakan tempat *Melukat* yang dipercaya masyarakat untuk menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu

hitam ataupun *magic* dan melebur pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri. Walaupun dalam dunia *modern*, kekuatan ilmu hitam yang dilakukan orang lain masih banyak yang belum percaya keberadaannya. Seperti namanya yaitu pancoran solas berarti terdapat sebelas (11) buah *Pancoran*.

Seperti namanya *Penglukatan* diperuntukkan untuk tempat melukat (*meruwat*) sedangkan *Pancoran Solas* dikarenakan dalam pemandian tempat *Melukat* tersebut ada sebelas buah *Pancoran* yang mengalir cukup deras dan sangat jernih, karena berasal dari mata air alam. Areal tempat *Melukat* di Sangeh ini berada di sebelah Selatan jalan sedangkan di seberang jalan atau di sebelah Utara *Penglukatan Pancoran Solas* terdapat *Pura Tirta Taman Mumbul* yang terlihat asri dengan kolam ikan yang terhampar luas, kedua tempat ini baik itu *Penglukatan Pancoran Solas* maupun *Pura Taman Mumbul* terlihat indah, tenang dan asri sehingga bisa menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi. Sumber air dari *Penglukatan* ini diambil dari tiga sumber air atau istilah balinya *klebutan* yaitu:

1. Diambil dari *klebutan* yang berada di sebelah utara danau atau kolam besar *Taman Mumbul*, dimana terdapat *beji* yang berisi sumber mata air yang keluar dari tanah.
2. Sumber air yang kedua yaitu berasal dari sumber air yang berada di dalam *Pura Taman Pancaka Tirtha*, yang berada di dekat lokasi *penglukatan*.
3. Terakhir adalah sumber air besar yang berada di sebelah barat danau

di *Taman Mumbul*.

Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul ini memiliki sebuah konsep penempatan areal pengambilan air yang dimana disebut dengan *Tri Mandala*, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara jalan raya, dari utara danau disebut *Tirtha Mandala*. Airnya dipergunakan untuk kegiatan upacara keagamaan yang berhubungan langsung dengan Tuhan. Seperti misalnya : *mendak tirtha*, *melasti*, dan juga *nyegara gunung*.
2. Dari jalan raya sampai sungai disebut dengan *Toya Mandala*, fungsi airnya untuk penglukatan dalam hal ini untuk ritual pemandian tubuh manusia.
3. Dari sungai ke selatan disebut dengan *Yeh Mandala*, yaitu sisa dari semua pembuangan air ini dipergunakan untuk sumber irigasi sekitar 300 hektar sawah.

”*Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul* di Sangeh ini memiliki sebelas buah *Pancoran* yang mana setiap *Pancoran* sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawasanga* yang menjaga penjuru mata angin mulai dari *Dewa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara*, dan kemudian ditambah lagi dua buah *Pancoran* yaitu *Pancoran* sebagai simbol kekuatan *Dewi Saraswati* dan *Dewi Gangga*. (hasil wawancara 30 juni 2022, I Gusti Agung Made Adiwijaya ketua *pengelola Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Sangeh*)”

2.2.4 Pura Taman Mumbul

Pura Taman Mumbul Sangeh sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Sangeh karena digunakan sebagai prosesi Upacara *melasti*. Terdapat *Pancoran Solas*, yang merupakan aliran air untuk melakukan *Penglukatan*. Untuk melakukan penglukatan, pengunjung terutama Umat Hindu melakukan persembahyangan

terlebih dahulu, Kemudian baru masuk ke area *Pancoran* tempat untuk *Penglukatan*. *Penglukatan* ini diawali dari *Pancoran Dewi Gangga*, lalu *Dewi Saraswati* hingga seterusnya dan berakhir di *Pancoran Dewa Siwa* yang total seluruhnya ada sebelas *Pancoran*. Oleh karena terdapat sebelas *Pancoran* suci sehingga disebutlah dengan nama *Pancoran Solas*. Sembilan pancoran merupakan *Dewata Nawa Sanga*, dan yang kedua lagi adalah pancoran *Dewi Gangga* dan *Dewi Saraswati*.

Pura Taman Mumbul yang terletak pada tengah-tengah danau dan terdapat pula pohon beringin yang sangat besar. Selain itu *Pura Taman Mumbul* juga terkenal sekali dengan kebudayaannya seperti contohnya dalam istilah umat hindu yang sering sekali kita dengar yaitu yang namanya *ngangget don bingin*, dimana *ngangget don bingin* atau *ngalap don bingin* itu merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan oleh Umat Hindu. *Ngangget don bingin* merupakan upacara memetik daun beringin yang disebut sebagai rangkaian dari upacara *memukur* dalam *atma wedana*. Di dalam *culture, life, art* itu dijelaskan bahwa itu merupakan suatu ritual.

Selain itu ada juga yang namanya “*Nyegara Gunung*”, dalam upacara *nyegara gunung* sudah ada beberapa kabupaten yang melakukan upacara tersebut di *Tirta Taman Mumbul* yaitu dari Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Disini yang perlu kita ketahui bahwa *nyegara gunung* itu merupakan upacara *pitra yadnya* yang pasti akan pernah atau sudah pernah dilakukan oleh umat hindu. Dimana *nyegara gunung* merupakan suatu keseimbangan natural spiritual yang berorientasi kepada gunung dan lautan, sekala *niskala*, suci /tidak suci dan *Rwa*

Bhineda dan sebagainya, *nyegara gunung* seperti yang disebutkan merupakan sebagai konsep tata ruang dalam budaya Bali. Dalam upacara *pitra yadnya*, *nyegara gunung* disebutkan bahwa merupakan suatu proses penciptaan dari *Dewa Pitara* menjadi Dewa atau *Dewata-dewati*, segara sebagai lambang *predhana* dan gunung merupakan sebagai *purusa*. Upacara *nyegara gunung* wajib dilakukan setelah dilakukan upacara *nyekah*, setelah itu *Panca Maya Kosa* terleburkan terakhir sehingga terciptanya *dewata-dewati* dan setelah itu diisthanakanlah di *Sanggah Kemulan* atau *Pura Kawitan*. Itulah sedikit tentang kebudayaan Bali.

Selain kebudayaannya *Tirta Taman Mumbul* juga mengalami perubahan. Sebelum tahun 2013 sudah terdapat *Pancoran Solas* dan pada tahun 2013 masyarakat merencanakan lagi untuk membangun daya tarik wisata asing yaitu *water park*, namun putra dari Ida Bagus Nyoman Sena menentang mengenai pembangunan tersebut, karena sebelumnya Ayah beliau yang mendirikan *Pancoran Solas* yang terdapat di *Tirta Taman Mumbul* yang terdahulu. Putra dari Ida Bagus Nyoman Sena yang bernama Ida Bagus Made Bawa yang ingin menyakralkan *Pancoran Solas* tersebut. Dulunya disana sudah terdapat *Pancoran Solas* yang pada zaman dulu sering digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti yang saya jelaskan diatas yaitu untuk mencuci, makan, minum, bertani dan lain sebagainya. Selain sebagai prosesi keagamaan, *Taman Mumbul* juga menjadi sumber pengairan bagi 250 hektar sawah subak disepantaran Sangeh. Air yang terdapat pada *Pancoran Solas* tersebut sumber airnya berasal dari telaga (danau), namun sekarang *Pancoran Solas* tersebut sudah tidak digunakan lagi. Kenapa tidak digunakan lagi, yaitu sebab *telaga* (danau) yang sifatnya untuk ritual

keagamaan atau disucikan jadi rasanya tidak etis jika dicampur adukan dengan aktivitas manusia yang khususnya melukat atau membersihkan diri. (hasil wawancara 30 juni 2022, I Gusti Agung Made Adiwijaya ketua pengelola Sancoran Solas *Pura Taman Mumbul Sangeh*)

2.3 Landasan Teori

Landasan teori merupakan dasar berpijak bagi seorang peneliti dalam mengadakan pembahasan terhadap permasalahan-permasalahan yang diteliti secara terurai. Dasar-dasar teori yang digunakan sudah tentu ada kaitannya dengan permasalahan itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar dalam penelitian memperoleh hasil analisis yang tepat. Ridwan (2004:19) menyatakan bahwa teori adalah suatu ilmu yang relevan yang dapat digunakan untuk menjelaskan tentang Variabel yang akan diteliti sebagai dasar untuk memberikan jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang diajukan (hipotesis) serta penyusunan instrument penelitian. Terkait dengan penelitian yang dilakukan, teori yang akan digunakan adalah:

2.3.1 Teori Religi

Religi merupakan cara manusia untuk mencapai sebuah maksud dengan cara menyadarkan diri kepada kemauan dan kekuatan *roh-roh, dewa-dewa*, yang menempati alam. Religi merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tradisional. Religi tradisional meliputi *animisme* dan *dinamisme*. *Animisme* merupakan kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya roh-roh dalam benda. *Dinamisme* merupakan keyakinan adanya kekuatan sakti yang ada pula pada benda (Koentjaraningrat, 1985:61).

Teori Van Gennep adalah teori mengenai ritus peralihan dan upacara pengukuhan. Van Gennep menganalisa ritus peralihan pada umumnya berdasarkan data *etnografi* dari seluruh dunia. Menurut Van Gennep ritus dan upacara religi secara iniversal dasarnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Van Gennep menyatakan bahwa semua ritus dan *upacara* dapat dibagi menjadi tiga antara lain: a) Ritus bagian dari *separation* manusia melepaskan kedudukan semula. b) Ritus bagian dari *marge* manusia dianggap mati dalam keadaan seperti tak tergolong dalam lingkungan manapun. c) Ritus bagian dari *aggregation* mereka meresmikan kedalaman tahapan kehidupan serta lingkungan sosial yang baru (Morrison, 2003:185).

Teori religi digunakan untuk membedah permasalahan mengenai eksistensi komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

2.3.2 Teori Fungsional Struktural

Teori Fungsional Struktural merupakan teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Teori ini dapat dipelajari melalui beberapa pendekatan yang dianggap sebagai asumsi dasar antara lain; 1). Masyarakat harus dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain, 2). Hubungan pengaruh dan pengaruh bersifat ganda dan timbal balik, 3). Meskipun integrasi sosial tidak dapat dicapai secara sempurna, pada dasarnya sistem sosial selalu cenderung bergerak menuju keseimbangan, 4). Memiliki kekuatan untuk mengintegrasikan suatu sistem sosial merupakan kesepakatan di antara anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Kriyantono, 2014: 109).

Teori fungsional struktural digunakan untuk membedah permasalahan mengenai makna komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

2.3.3 Teori Interaksionalisme Simbolik

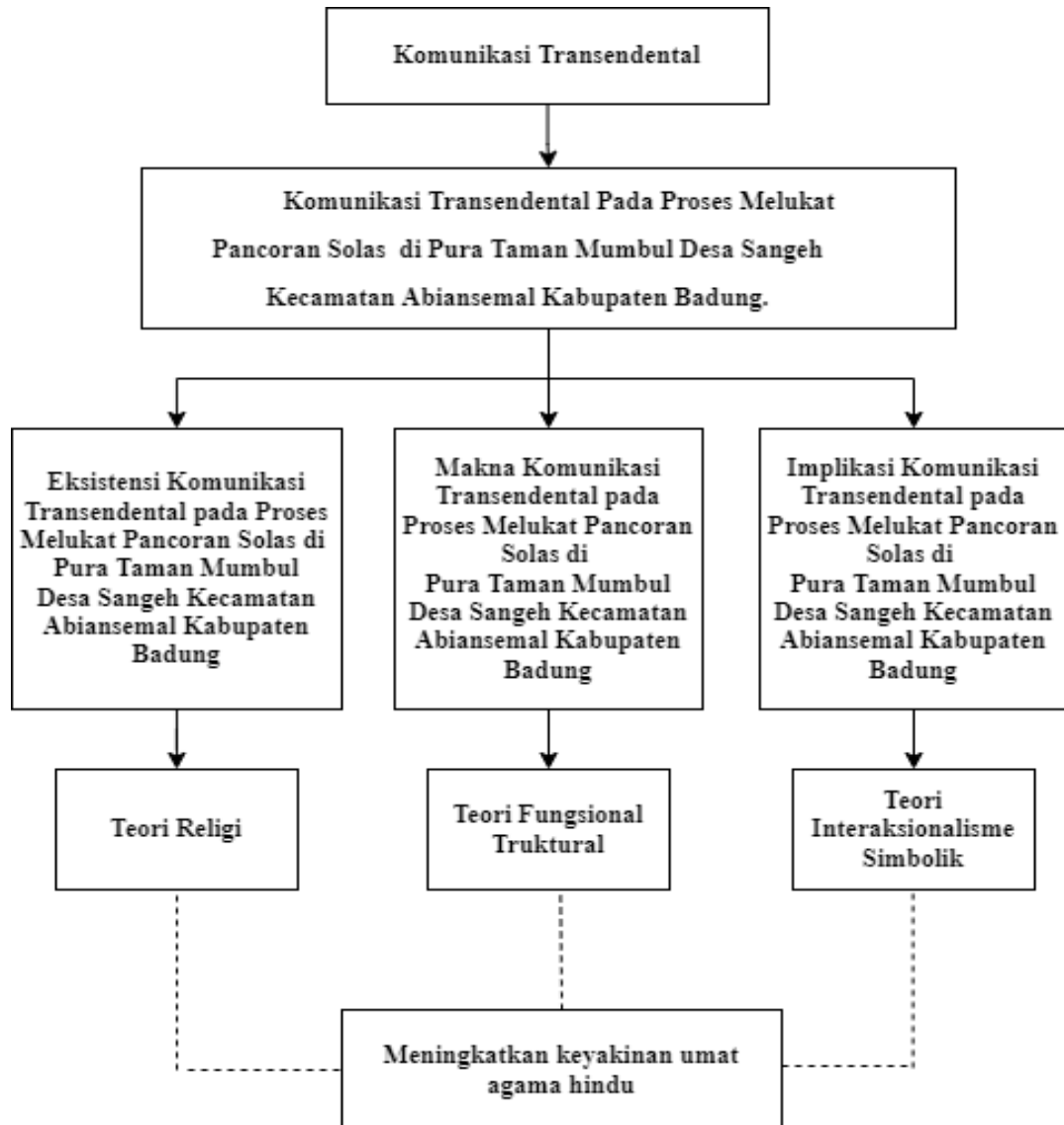
Teori interaksionalisme simbolik beranggapan bahwa masyarakat (manusia) adalah produk sosial. Teoritisi interaksionalisme simbolik memusatkan perhatiannya terutama pada dampak atau implikasi dari sebuah perwujudan simbol terhadap tindakan dan interaksi manusia (Ritzer dan Danu, 2019: 37). Teori ini mempunyai metodologi yang khusus, karena interaksionalisme simbolik melihat makna sebagai bagian fundamental dalam interaksi masyarakat. Dalam penelitian mengenai interaksi dalam masyarakat tersebut, teori interaksionalisme simbolik cenderung menggunakan metode kualitatif dibanding metode kuantitatif.

Teori Interaksionalisme Simbolik menurut Bodhan dan Taylor adalah suatu teori yang mengemukakan bahwa orang senantiasa berada dalam suatu proses Interpretasi dan didefinisikan karena mereka harus terus menerus bergerak dalam situasi kesituasi lainnya. Dalam hal ini sebuah situasi atau fenomena akan bermakna apabila ditafsirkan dan didefinisikan (Suprayogo, 2001 :105). Sebuah tanda atau simbol-simbol, manusia tidak memberi reaksi secara pasif kepada kenyataan yang dialaminya melainkan memberi arti kepadanya dan bertindak seturut yang diberikannya itu. Hal ini mengandung maksud bahwa interaksi antar manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, penafsiran, dan kepastian makna dari tindakan tindakan orang lain.

Dengan demikian tindakan mereka bukan hanya saling bereaksi terhadap

setiap tindakan menurut pola stimulus atau respon, melainkan juga diyakini oleh kaum behaviorisme. Berkenaan dengan penelitian ilmiah ini, teori interaksional simbolik digunakan untuk membedah permasalahan yang ketiga yaitu, implikasi komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

2.4 Model Penelitian



Keterangan

—————> : Hubungan langsung

----- : Harapan yang ingin dicapai kedepannya

Keterangan:

Dari skema di atas maka dapat dijelaskan bahwa berawal dari komunikasi transendental adalah bentuk komunikasi dengan suatu yang sifatnya “Spritual” termasuk komunikasi dengan Tuhan. Hal inilah yang ingin diungkap dalam komunikasi transendental. Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhan itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Proses *Melukat* di Bali pada umumnya juga mengandung komponen atau unsur komunikasi transendental. Penglukatan Pancoran Solas merupakan bagian dari pelaksanaan upacara *manusa yadnya*. Proses *Melukat* di *Pancoran Solas* ini adalah upacara yang dilakukan secara turun-temurun oleh Umat Hindu. Pesucian atau Penyucian secara rohani yang artinya menghilangkan pengaruh kotor atau *klesa* dalam diri. Karena hal ini diduga pula proses *Melukat* disini juga terjadi peristiwa komunikasi transendental.

Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung dianalisis melalui tiga rumusan masalah yaitu, eksistensi komunikasi transendental, makna komunikasi transendental, implikasi komunikasi transendental pada proses *melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* akan dikaji menggunakan Teori religi, Teori fungsional struktural, Teori interaksionalisme simbolik.

Dalam ke tiga permasalahan tersebut, peneliti memiliki harapan agar hasil dari penelitian ini untuk pemberdayaan masyarakat dengan tujuan dapat merefrensikan dan mengaktualisasikan pemahaman dan penghayatan, terkait nilai-nilai dengan komunikasi transendental agar terciptanya komunikasi transendental dalam meningkatkan keyakinan umat beragama Hindu.

BAB III

METODE PENELITIAN

Istilah metodologi mengacu pada suatu garis pemikiran yang bersifat komprehensif dalam logika umum dan gagasan teoritis dari perspektif teoretis suatu penelitian (Raco, 2010: 1). Istilah metode berasal dari bahasa Yunani yaitu “*methodos*” yang berarti tata cara yang digunakan oleh peneliti (Pujileksono, 2015: 4). Metode dalam arti luas adalah cara bertindak menurut aturan tertentu, sedangkan dalam arti khusus cara berpikir menurut aturan atau sistem tertentu (Sudarto, 2002: 2).

Oleh karena itu, metodologi penelitian merupakan suatu metode yang digunakan dalam penelitian untuk memperoleh pengetahuan baru, sehingga metode memiliki peranan penting dalam melakukan penelitian. Metodologi penelitian juga merupakan ilmu.

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif ini disebabkan karena penelitian ini bersifat menyeluruh, kompleks, dinamis dan penuh makna (Kaelan, 2010: 13). Penelitian kualitatif berusaha mengungkapkan gejala secara menyeluruh sesuai dengan konteks (*holistic-kontekstual*) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan pemanfaatan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Redana, 2006: 249). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan, melainkan dengan cara mendeskripsikan dengan menggunakan analisis serta pendekatan induktif (Sugiarto, 2015: 8). Metodologi

penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara sebagai cara untuk memperoleh data, hasil wawancara kemudian dikumpulkan dan diringkas (Semiawan, 2016 : 77). Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian yang disusun secara ketat dan baku sehingga tidak dapat diubah lagi, namun fleksibel (Moleong, 2004:7).

Perwujudan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di masyarakat merupakan prinsip utama yang menjadi pusat perhatian dari pendekatan penelitian kualitatif. Objek penelitian dari pendekatan kualitatif adalah makna dari gejala gejala sosial dan budaya dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat bersangkutan untuk memperoleh gambaran dari kategorisasi tertentu (Bungin. 2009: 306). Penelitian kualitatif menganut pandangan *post positivistik* didasari oleh asumsi bahwa hal yang utama tentang fenomena sosial dikonstruksi sebagai interpretasi-interpretasi oleh individu-individu (subjek) dan interpretasi interpretasi tersebut cenderung bersifat tidak tetap dan situasional (Setyosari. 2013:57). Penelitian kualitatif pada sebuah penelitian yang akan dilaksanakan akan terlihat pada gambaran umum objek penelitian. Objek penelitian kualitatif terdiri atas objek penelitian alamiah sehingga metodologi penelitian kualitatif sering disebut dengan metode naturalistik.

3.2 Lokasi Penelitian

Penentuan lokasi penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian, agar tidak melebarnya permasalahan yang dibahas. Pada umumnya pertimbangan penentuan lokasi adalah untuk mengetahui keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan tenaga (Moleong, 2004:86). Penelitian ini

dilaksanakan di Desa Adat Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung tepatnya di *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul*.

Pemilihan lokasi penelitian ini digunakanlah metode observasi, setelah peneliti melakukan observasi terhadap tempat penelitian maka berbagai jenis peneliti kembali mempertimbangkannya. Setelah mempertimbangkannya maka dipilihlah Banjar Brahmana Desa Sangeh sebagai tempat untuk melakukan suatu penelitian. Alasan kuat yang menyebabkan peneliti memilih lokasi di Desa *adat* Sangeh karena masyarakat di desa Sangeh masih berpegangan teguh pada tradisi-tradisi yang diwariskan oleh para leluhur, meskipun berhadapan dengan tantangan zaman yang serba *modern* tetapi tradisi- tradisi yang berada di Desa *adat* Sangeh masih tetap utuh.

Alasan berikutnya adalah belum ada seorang peneliti yang mengangkat tentang komunikasi transendental pada proses di *Melukat Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul*. Hal tersebut yang menyebabkan peneliti memilih lokasi di Desa Sangeh sebagai lokasi yang sangat menarik dijadikan sebagai lokasi penelitian agar masyarakat memahami tentang komunikasi transendental pada proses *Melukat* di *Pancoran Solas* yang dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga kedepannya tidak ada keraguan pada masyarakat untuk melaksanakan proses *Melukat* tersebut.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan berbagai sumber untuk mendapatkan data seperti majalah, lontar-lontar, buku pelajaran, dan yang lainnya. Penelitian ini lebih menekankan pada informan sebagai sumber data utama untuk mendapatkan

data yang lebih luas, sedangkan buku-buku yang lainnya hanya digunakan sebagai penunjang dalam memperkuat data yang ada dan terdapat berbagai jenis data antara lain:

3.3.1 Data Primer

Sumber data primer diperoleh melalui teknik pengambilan data dengan metode observasi maupun wawancara. Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek penelitian, sumber ini dapat berupa catatan resmi yang dibuat pada suatu upacara. suatu keterangan oleh saksi mata atau berupa foto-foto, data dikumpulkan sendiri sesuai dengan realitas yang ada di lapangan (Bungin, 2005:122).

Data primer dalam penelitian ini akan diperoleh dari keterangan keterangan informan mengenai komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian tentang komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung akan diperoleh melalui metode kepustakaan, metode dokumentasi, yang berkaitan dengan objek penelitian serta relevan dengan tema penelitian.

Sumber data sekunder yaitu sumber data yang di peroleh dari sumber data kedua atau sumber dari data yang dibutuhkan, data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah

ada. Data ini biasanya diperoleh dari kepustakaan atau dari laporan- laporan peneliti terdahulu, seperti skripsi tesis, disertasi, naskah-naskah, arsip- arsip resmi. dan buku-buku jurnal sebagai penunjang yang isinya berkaitan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2009: 41).

3.4 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Informan adalah orang yang mengetahui dan terlibat langsung sebagai pelaku yang menentukan berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan berdasarkan informasi yang diberikan (Simatupang, 2006:203). Penentuan informan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu dengan teknik *snowball sampling*. *Snowball sampling* merupakan cara memilih partisipan dengan cara dengan cara mempertimbangkan untuk menempatkan subjek yang memiliki atribut atau ciri ciri khusus sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Caranya adalah pertama- tama mengidentifikasi terlebih dahulu beberapa individu, subjek, partisipan yang sesuai dengan karakteristik penelitian, kemudian lakukan wawancara atau *interview* dengan para partisipan, para partisipan akan menjawab pertanyaan pertanyaan yang diajukan saat *interview*, kemudian peneliti akan meminta para partisipan untuk menyebut orang lain yang kira-kira memiliki hal yang sama atau sesuai dengan yang diketahui oleh partisipan (Setyosari, 2013:73) *Snowball sampling* teknik penentuan sampel atau informan yang mula-mula jumlah kecil. kemudian membesar. Pertama dipilih satu atau dua orang informan, tetapi karena dengan dua orang ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari informan yang lain, yang dipandang lebih tahu sebelumnya (Sugiyono, 2010:125).

Berdasarkan atas pendapat tersebut sehingga dalam penelitian komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansema Kabupaten Badung yang di pilih adalah orang yang tergabung dalam pelaksanaan upacara mapaselang, sekaligus sebagai penglingsir atau tokoh di Desa Adat Sangeh. Tehnik *snowball* maka jumlah informan itu dapat di tentukan, yaitu berkisaran tiga orang sampai sepuluh orang bahkan lebih.

3.5 Instrument Penelitian

Hal utama yang paling mempengaruhi kualitas hasil penelitian adalah kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Instrument dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (human instrument) (Sugiarto, 2015:8).

Penelitian yang menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas semuanya. Lebih lanjut Sugiyono (2012:305) mengungkapkan alasan peneliti sebagai instrumen dari penelitian kualitatif karena hanya manusia atau penelitilah yang mampu berhubungan dengan objek penelitian, responden (jika penelitian lapangan) atau objek lainnya, hanya manusia yang mampu memahami nilai yang terkandung pada objek penelitian serta makna interaksi antar manusia. membaca gerak muka, menyelami perasaan dan menilai apa yang terkandung dalam ucapan atau perbuatan responden (Kaelan, 2010:12).

Mengacu pada jenis penelitian diatas, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif maka dalam penelitian yang berjudul *Komunikasi Transendental pada Proses Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan

Abiansemal Kabupaten Badung ini menggunakan instrumen penelitian seperti *camera, handphone, laptop* dan sebagainya termasuk peneliti sendiri juga mengambil peran sebagai instrumen penelitian.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan kualitas data yang terhandalkan, tentunya harus selektif dalam memilih alat yang digunakan (Narbuko, 2004:100). Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk memperoleh atau mengumpulkan data (Hamidi. 2007:140). Pengumpulan data dapat dilakukan dengan tehnik wawancara, *kuisseoner*, dokumentasi dan pengamatan.

3.6.1 Teknik Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi sesuai dengan kenyataan (Arikunto, 2002:106). Observasi atau disebut dengan pengamatan adalah suatu metode yang digunakan dalam suatu penelitian dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utama selain panca indra yang lainnya seperti telinga, hidung, mulut dan kulit (*emperisme*) oleh karena itu observasi adalah kemampuan seorang untuk menggunakan pengamatanya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu oleh indra yang lainnya (Bungin. 2005:135).

Sugiyono (2012: 310-312) Observasi terdiri dari tiga macam antara lain yaitu: observasi partisipan yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian, sambil melakukan penelitian peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, observasi terus terang yaitu peneliti dalam

mengumpulkan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian, observasi tidak berstruktur yaitu observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Penelitian tentang komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung ini akan menggunakan dua metode observasi yaitu observasi langsung dan observasi berstruktur, observasi langsung yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung pada objek yang diobservasikan, dalam artian bahwa pengamatan tidak menggunakan media media transparan, hal ini bahwa penelitian secara langsung melihat atau mengamati secara langsung apa yang terjadi pada objek penelitian. Observasi berstruktur yaitu metode pengamatan bahwa peneliti telah mengetahui aktivitas apa yang akan diamati yang relevan dengan masalah dan tujuan penelitian karena pada pengamatan peneliti telah terlebih dahulu mempersiapkan materi pengamatan dan instrumen yang akan digunakan.

3.6.2 Teknik Wawancara

Achmadi (2009:83) wawancara adalah suatu proses tanya jawab dalam suatu penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka, mendengar secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Kerlinger (1993:770) menjelaskan wawancara adalah situasi peran antara pribadi bersemuka (*face to face*) ketika seorang yakni pewawancara mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang di rancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah-masalah penelitian kepada seseorang yang

diwawancarai.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan langsung oleh pewawancara kepada responden, jawaban jawaban dicatat dan direkam (Iqbal, 2002: 85). Sedangkan menurut Bungin (2005:126) Wawancara yaitu suatu proses untuk mendapatkan informasi atau memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai.

Penelitian tentang komunikasi transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung menggunakan metode: wawancara sistematis adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu peneliti atau pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak dipertanyakan kepada informan, dan metode wawancara terarah adalah metode wawancara yang dilaksanakan secara bebas tapi tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Cara wawancara yang penulis pergunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan cara penulis memberikan sejumlah pertanyaan yang sifatnya lisan kepada informan, dan jawaban yang diberikan pun secara lisan pula untuk mendapatkan data data yang lebih pasti.

3.6.3 Studi Kepustakaan

Teknik kepustakaan merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya (Arikunto, 2006: 132). Metode

kepustakaan yaitu metode yang digunakan dalam suatu penelitian, dengan mengkaji bahan-bahan yang sudah ada di perpustakaan baik berupa sumber bacaan buku-buku referensi. hasil penelitian baik berupa skripsi, tesis, disertasi atau penelitian yang lainnya yang memiliki kaitan atau kesamaan dengan permasalahan-permasalahan yang akan dikaji.

Metode kepustakaan merupakan metode yang dilakukan melalui penelitian kepustakaan guna mencari informasi dan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Atmaja, 1986-28). Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga membantu peneliti untuk menemukan pemecahan permasalahan. Selain itu metode kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan segala macam dokumen tertulis serta mengadakan pencatatan yang *sistematis*.

3.6.4 Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. studi dokumentasi merupakan perlengkapan dari metode observasi dan metode wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2012: 329). Dokumentasi yaitu diartikan sebagai rekaman kejadian masa lalu yang ditulis atau dicetak, dapat berupa catatan, surat, buku harian dan dokumen-dokumen (Kaelan, 2010: 114).

Metode dokumentasi merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu (Gulo, 2002 123). Metode dokumentasi merupakan cara memperoleh data dengan jalan mengumpulkan segala macam

dokumen dan melaksanakan pencatatan secara sistematis. Dokumen dalam hal ini adalah berupa buku, jurnal, majalah, dan berbagai jenis dokumen lainnya (Agung. 1999: 79).

3.7 Teknik Analisis Data

Emsir, (2010: 210-211) Setelah selesai mengumpulkan data maka akan dilakukan penganalisaan data yang sudah ada, proses analisa data dalam penelitian yang bersifat sistematis, mengikuti format-format standar antara lain; (1) Dalam pengkodean terbuka yaitu peneliti membentuk kode awal dari informasi tentang fenomena yang dikaji dengan memisahkan informasi menjadi segmen-segmen. (2) Dalam pengkodean poros yaitu peneliti merakit data dalam cara baru setelah pengkodean terbuka. (3) Dalam pengkodean selektif yaitu peneliti menulis cerita yang mengintegrasikan kategori dalam model pengkodean poros. (4) Akhirnya peneliti dapat mengembangkan dan menggambarkan secara visual suatu matrik kondisional yang menjelaskan kondisi yang mempengaruhi fenomena. Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus meemastikan pola analisis yang mana akan digunakannya Peneliti harus memilih metode analisis antara metode analisis statistik dan metode analisis non statistik (Berata, 2003:40). Analisis data yaitu suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan. dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono. 2012:335).

3.8 Teknik Penyajian Hasil Penelitian

Setelah turun ke lapangan melakukan penelitian atau mencari data yang akan diteliti, maka data yang didapatkan, dilanjutkan dengan pengolahan data. Data yang didapat di lapangan sebagai bahan mentah yang perlu diolah dengan teliti dalam perumusannya yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini perlu memilah-milah data yang sudah ada atau mereduksi data sehingga mendapatkan data yang sistematis dan terkumpul sesuai dengan tujuan. Setelah data itu terbentuk dalam sub-sub tertentu maka data tersebut akan ditampilkan dalam bentuk skripsi. Dari data yang terkumpul akan disusun dan diatur dengan cara tersendiri sesuai dengan perumusan masalah yang ada. Menyusun data secara teratur dan dengan teknik tertentu sehingga diperoleh kesimpulan yang bersifat umum. Dalam menarik suatu simpulan akan diberikan alasan- alasan tertentu dan dengan prosedur pengolahan data seperti inilah akhirnya akan diperoleh suatu simpulan yang menyeluruh.

BAB IV

PENYAJIAN HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Memberikan gambaran umum mengenai tempat penelitian, tepat dilakukan terlebih dahulu sebelum menganalisis data, hal ini dikarenakan gambaran umum lokasi penelitian merupakan salah satu pokok permasalahan. Penelitian ini bertempat di Desa Sangeh tepatnya di *Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul*, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung.

4.1.1 Sejarah Desa Sangeh

Desa Sangeh yang terletak sekitar 21 kilometer sebelah utara kota Denpasar, tepatnya Terkenal dengan hutan yang berpenghuni ratusan monyet yang cukup jinak. Dalam hutan ini terdapat beberapa Pura seperti *Pura Melanting*, *Pura Tirta*, *Pura Anyar* dan yang terbesar adalah *Pura Bukit Sari*. Berdasar catatan sejarah, *Pura Bukit Sari* terkait erat dengan Kerajaan Mengwi, dan dibangun oleh Anak Agung Anglurah Made Karang Asem Sakti, yang merupakan anak angkat dari Raja Mengwi Cokorda Sakti Blambangan. Anak Agung Anglurah Made Karang Asem Sakti melakukan "*Tapa Rare*", yaitu bertapa seperti bayi/anak-anak, dan mendapat *ilham* untuk membuat *Pelinggih* atau Pura di hutan Pala Sangeh, yang saat ini dikenal sebagai *Pura Bukit Sari* yang berada di tengah Hutan Pala.

Nama Sangeh diyakini masyarakat sekitar terkait erat dengan Hutan Pala, yang berasal dari dua kata "*Sang*" yang berarti orang dan "*Ngeh*" yang berarti melihat, atau orang yang melihat. Konon kayu-kayu Pala dalam perjalanan dari Gunung Agung di Bali Timur menuju perjalanan ke Bali Barat, tapi karena ada

orang yang melihat, pohon-pohon tersebut berhenti di tempat yang sekarang dikenal sebagai Sangeh. Selain terkenal dengan 600 ekor kera abu ekor panjang (*Macaca fascicularis*) yang jinak, Sangeh juga dikenal karena adanya kawasan hutan homogen seluas 10 hektar berisikan hutan Pala (*Dipterocarpus trinervis*) yang berumur ratusan tahun, serta adanya Pura Bukit Sari peninggalan Kerajaan Mengwi pada abad ke-17 serta adanya Pohon *Lanang Wadon*. Masyarakat sekitar menganggap kera-kera di Sangeh sebagai jelmaan Prajurit Putri yang dianggap sebagai kera suci, sehingga keberadaan mereka tak boleh diganggu karena mereka dianggap membawa berkah bagi masyarakat Sangeh. Seperti layaknya kehidupan manusia Bali, mereka mempunyai 3 kelompok atau Banjar, masing-masing Banjar Timur, Banjar Tengah dan Banjar Barat dimana setiap banjar memiliki pemimpin kelompok. Dalam kehidupan kelompok para kera juga mengenal persaingan antara pejuantan untuk memperebutkan menjadi Raja dan masing-masing kelompok akan memperebutkan wilayah kekuasaan di Banjar Tengah yang memiliki sumber makanan terbanyak. Siapapun boleh berkunjung ke tempat ini, kecuali bagi wanita yang sedang haid atau orang yang sedang ditinggal mati keluarga. Hal tersebut untuk menjaga kesakralan pura yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sangeh

4.1.2 Letak Geografis Desa Adat Sangeh

Desa Sangeh merupakan daerah tujuan wisata karena memiliki obyek wisata alam berupa hutan pala dengan satwa kera serta di dalamnya terdapat Pura dan kawasan suci *Pura Pucak Sari*. Dan juga memiliki taman rekreasi mata air Taman Mumbul yang akan dikembangkan sebagai daerah pariwisata *tirta* dan spiritual. Untuk mendukung kepariwisataan tersebut di atas desa Sangeh saat ini juga

menggalakan wisara kuliner berupa 3 restoran, 1 rumah makan daging kebo, 7 warung makan daging sapi/babi dan puluhan warung sate yang berjejeran di sepanjang jalan Sangeh. Dalam bidang keuangan desa Sangeh didukung oleh 1 Bank Perkreditan yaitu PT. Ban Desa Sangeh. 2 LPD (Lembaga Perkreditan Desa) dan 7 buah koperasi yang telah berijin serta secara keseluruhan mengolah asset sebesar 97.184.733.848 (97 miliar lebih). Desa Sangeh terletak di Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Provinsi Bali. Luas wilayah desa Sangeh 450 hektar. Batas-batas wilayah Desa *Adat* Sangeh sebagai berikut:

Sebelah utara	: Desa Carangsari, Kecamatan Petang
Sebelah timur	: Desa Selat, Kecamatan Abiansemal
Sebelah selatan	: Desa Blahkiuh, Kecamatan Abiansemal
Sebelah barat	: Desa Cau Belayu, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan

Desa Sangeh terdiri dari dua Desa *Adat* yaitu, Desa *Adat* Sangeh, Desa *Adat* Grana serta secara administrasi terbagi menjadi 8 Desa dinas yaitu: Banjar dinas Pemijian, Banjar dinas Sibang, Banjar dinas Brahmana, Banjar dinas Muluk Babi, Banjar dinas Batusari, Banjar dinas Pacung, Banjar dinas Tegal Grana, dan Banjar dinas Batulumbang. Sampai akhir Desember jumlah penduduk Desa Sangeh 4.367 jiwa dan 1.257 kepala keluarga.

4.1.3 Keadaan Penduduk Desa *Adat* Sangeh

Penduduk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumber daya sebagai salah satu faktor penentu pembangunan. Berhasil tidaknya pembangunan tersebut

tergantung dari kualitas sumber daya manusia masing-masing desa. Masalah penduduk perlu mendapat penanganan yang serius sehingga mobilitas penduduk dapat diketahui secara akurat, sehingga beban desa penampung jumlah penduduk dapat dikendalikan sesuai kemampuan desa. Berdasarkan hasil registrasi penduduk tahun 2022 jumlah penduduk Desa Sangeh tercatat berjumlah 4.750 jiwa. Secara rinci jumlah penduduk yang tinggal di Desa adat Sangeh seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	JENIS KELAMIN	JUMLAH
	Laki-laki	2.342
	Perempuan	2.408
	Jumlah	4.750
	Jumlah KK	1.342 KK

Sumber : Profil Desa Sangeh Tahun 2022

4.1.4 Struktur Organisasi Desa Sangeh

Struktur organisasi merupakan gambaran dari pembagian wewenang dan tanggung jawab serta hubungan vertikal dan horizontal suatu organisasi dalam melaksanakan aktivitasnya. Perubahan terhadap struktur organisasi merupakan jawaban dari berbagai tekanan baik internal maupun eksternal (John M, 2019). Struktur organisasi Desa Sangeh didasarkan pada musyawarah Desa pada tahun 2019 dan berdasarkan hasil musyawarah tersebut, struktur organisasi Desa Sangeh sebagai berikut:

- | | |
|--------------------------------------|-----------------------------|
| 1) Perbekel Desa Sangeh | : I Made Werdiana, SH |
| 2) Sekretaris Desa | : I Ketut Suarjaya |
| 3) Kepala Seksi Pemerintahan | : I Made Widnyana, S.Sn |
| 4) Kepala Urusan Keuangan | : I Made Suardika, SH |
| 5) Kepala Seksi Kesejahteraan Rakyat | : I Made Nartana |
| 6) Kepala Urusan Perencanaan | : I Ketut Suwijatya |
| 7) Kepala Seksi Pelayanan | : Ni Made Wasti |
| 8) Kepala Urusan Umum | : Ni Kadek Basriariani |
| 9) Kelian Banjar Dinas Pemijian | : I Gusti Ketut Suarnata |
| 10) Kelian Banjar Dinas Sibang | : I Nyoman Sukadana |
| 11) Kelian Banjar Dinas Brahmana | : Ida Bagus Ketut Widana |
| 12) Kelian Banjar Dinas Muluk Babi | : I Made Nengah Wija |
| 13) Kelian Banjar Dinas Batusari | : Ni Kadek Udina Fitriyanti |
| 14) Kelian Banjar Dinas Pacung | : I Wayan Wiastrsa |
| 15) Kelian Banjar Dinas Tegal Gerana | : I Gusti Ngurah Gede Arta |
| 16) Kelian Banjar Dinas Batulumbang | : I Wayan Adnyana |

4.2 Eksistensi Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung

Eksistensi berasal dari kata bahasa latin *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi empat pengertian. Pertama, eksistensi adalah

apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan.

Menurut Sjaifirah dan Prasanti (2016:3-4), eksistensi di artikan sebagai keberadaan. Dimana keberadaan yang di maksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Eksistensi ini perlu “diberikan” orang lain kepada kita, karena dengan adanya respon dari orang di sekeliling kita ini membuktikan bahwa keberadaan atau kita diakui. Masalah keperluan akan nilai eksistensi ini sangat penting, karena ini merupakan pembuktian akan hasil kerja atau performa di dalam suatu lingkungan. Eksistensi memiliki makna yang luas cakupannya. Namun, dalam penelitian ini eksistensi yang akan dilihat dari sudut pandang budaya di lingkungan masyarakat perantau Minangkabau yang menetap di Malang. Prinsip yang sangat mereka junjung untuk dapat melestarikan budaya yang ada menjadi salah satu alasan untuk eksistensi budaya tersebut tetap ada. Tapi, tidak menutup kemungkinan keberadaannya akan tergerus seiring dengan masuknya budaya baru di tempat tinggal tersebut.

4.2.1 Sejarah Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Desa Sangeh

Pura Taman Mumbul yang terletak pada tengah-tengah danau dan terdapat pula pohon beringin yang sangat besar. Selain itu *Pura Taman Mumbul* juga terkenal sekali dengan kebudayaannya seperti contohnya dalam istilah Umat Hindu yang sering sekali kita dengar yaitu yang namanya *ngangget don bingin*, dimana *ngangget don bingin* atau *ngalap don bingin* itu merupakan salah satu upacara yang sering dilakukan oleh Umat Hindu. *Ngangget don bingin* merupakan upacara

memetik daun beringin yang disebut sebagai rangkaian dari upacara *memukur* dalam *atma wedana*. Di dalam *culture, life, art* itu dijelaskan bahwa itu merupakan suatu ritual.



Gambar 4.1

Pura Taman Mumbul

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Selain itu ada juga yang namanya *Nyegara Gunung*, dalam upacara *Nyegara Gunung* sudah ada beberapa kabupaten yang melakukan upacara tersebut di *Tirta Taman Mumbul* yaitu dari Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Disini yang perlu kita ketahui bahwa *nyegara gunung* itu merupakan upacara *pitra yadnya* yang pasti akan pernah atau sudah pernah dilakukan oleh Umat Hindu. Dimana *nyegara gunung* merupakan suatu keseimbangan natural spiritual yang berorientasi kepada gunung dan lautan, *sekala niskala*, suci /tidak suci dan *Rwa Bhineda* dan sebagainya, *nyegara gunung* seperti yang disebutkan merupakan sebagai konsep tata ruang dalam budaya Bali. Dalam upacara *Pitra Yadnya*, *nyegara gunung* disebutkan bahwa merupakan suatu proses penciptaan dari *Dewa*

Pitara menjadi dewa atau *dewata-dewati*, *segara* sebagai lambang *predhana* dan gunung merupakan sebagai *purusa*. Upacara *nyegara gunung* wajib dilakukan setelah dilakukan upacara *nyekah*, setelah itu *Panca Maya Kosa* terleburkan terakhir sehingga terciptanya *dewata-dewati* dan setelah itu diisthanakanlah di *Sanggah Kemulan* atau *Pura Kawitan*. Itulah sedikit tentang kebudayaan Bali.

Selain kebudayaannya *Pura Taman Mumbul* juga mengalami perubahan. Sebelum tahun 2013 sudah terdapat *Pancoran Solas* dan pada tahun 2013 masyarakat merencanakan lagi untuk membangun daya tarik wisata asing yaitu water park, namun putra dari Ida Bagus Nyoman Sena menentang mengenai pembangunan tersebut, karena sebelumnya Ayah beliau yang mendirikan *Pancoran Solas* yang terdapat di Tirta Taman Mumbul yang terdahulu. Putra dari Ida Bagus Nyoman Sena yang bernama Ida Bagus Made Bawa yang ingin menyakralkan *Pancoran Solas* tersebut. Dulunya disana sudah terdapat *Pancoran Solas* yang pada zaman dulu sering digunakan oleh masyarakat untuk kebutuhan sehari-hari seperti yang saya jelaskan diatas yaitu untuk mencuci, makan, minum, bertani dan lain sebagainya. Selain sebagai prosesi keagamaan, *Taman Mumbul* juga menjadi sumber pengairan bagi 250 hektar sawah subak diseputaran Sangeh. Air yang terdapat pada *Pancoran Solas* tersebut sumber airnya berasal dari telaga (danau), namun sekarang *Pancoran Solas* tersebut sudah tidak digunakan lagi. Kenapa tidak digunakan lagi, yaitu sebab telaga (danau) yang sifatnya untuk ritual keagamaan atau disucikan jadi rasanya tidak etis jika dicampur adukan dengan aktivitas manusia yang khususnya melukat atau membersihkan diri seperti yang dinyatakan oleh I Gusti Agung Made Adiwijaya, sebagai berikut:

Pura Taman Mumbul Sangeh sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Sangeh karena digunakan sebagai prosesi *Upacara Melasti*. Terdapat *Pancoran Solas*, yang merupakan aliran air untuk melakukan penglukatan. Untuk melakukan penglukatan, pengunjung terutama umat Hindu melakukan persembahyangan terlebih dahulu, kemudian baru masuk ke area pancoran tempat untuk *penglukatan*. Penglukatan ini diawali dari pancoran *Dewi Gangga*, lalu *Dewi Saraswati* hingga seterusnya dan berakhir di pancoran *Dewa Siwa* yang total seluruhnya ada sebelas pancoran. Oleh karena terdapat sebelas (11) pancoran suci sehingga disebutlah dengan nama *Pancoran Solas*. Sembilan pancoran merupakan *Dewata Nawa Sanga*, dan yang kedua lagi adalah pancoran *Dewi Gangga* dan *Dewi Saraswati*. (hasil wawancara 30 juni 2022),



Gambar 4.2
Pengelukan Pancoran Solas
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa *Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* merupakan tempat *melukat* yang dipercaya masyarakat untuk menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu hitam ataupun magic dan melebur pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri. Walaupun dalam dunia modern, kekuatan ilmu hitam yang dilakukan orang lain masih banyak yang belum percaya keberadaannya. Seperti namanya yaitu *Pancoran Solas* berarti terdapat sebelas (11) buah *Pancoran*.

Seperti namanya *penglukatan* diperuntukkan untuk tempat *Melukat*

(*meruwat*) sedangkan *Pancoran Solas* dikarenakan dalam pemandian tempat melukat tersebut ada sebelas buah pancoran yang mengalir cukup deras dan sangat jernih, karena berasal dari mata air alam. Areal tempat melukat di Sangeh ini berada di sebelah Selatan jalan sedangkan di seberang jalan atau di sebelah Utara *Penglukatan Pancoran Solas* terdapat *Pura Tirta Taman Mumbul* yang terlihat asri dengan kolam ikan yang terhampar luas, kedua tempat ini baik itu *Penglukatan Pancoran Solas* maupun *Pura Taman Mumbul* terlihat indah, tenang dan asri sehingga bisa menjadi tempat wisata yang bisa dikunjungi. Sumber air dari *penglukatan* ini diambil dari tiga sumber air atau istilah Balinya *klebutan* yaitu:

1. Diambil dari *klebutan* yang berada di sebelah utara danau atau kolam besar *Taman Mumbul*, dimana terdapat *beji* yang berisi sumber mata air yang keluar dari tanah.
2. Sumber air yang kedua yaitu berasal dari sumber air yang berada di dalam *Pura Taman Pancaka Tirta*, yang berada di dekat lokasi *penglukatan*.
3. Terakhir adalah sumber air besar yang berada di sebelah barat danau di *Taman Mumbul*.

Penglukatan pancoran solas Taman Mumbul ini memiliki sebuah konsep penempatan areal pengambilan air yang dimana disebut dengan *Tri Mandala*, yaitu sebagai berikut:

1. Sebelah utara jalan raya, dari utara danau disebut *Tirta Mandala*. Airnya dipergunakan untuk kegiatan upacara keagamaan yang

berhubungan langsung dengan Tuhan. Seperti misalnya : mendak tirtha, melasti, dan juga *nyegara gunung*.

2. Dari jalan raya sampai sungai disebut dengan *Toya Mandala*, fungsi airnya untuk *penglukatan* dalam hal ini untuk ritual pemandian tubuh manusia.
3. Dari sungai ke selatan disebut dengan *Yeh Mandala*, yaitu sisa dari semua pembuangan air ini dipergunakan untuk sumber irigasi sekitar 300 hektar sawah.



Gambar 4.3

**Tempat *pamedek* melakukan prosesi *penglukatan*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)**

Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul di Sangeh ini memiliki sebelas buah *Pancoran* yang mana setiap *Pancoran* sebagai simbol dari kekuatan Tuhan, yaitu simbol dari kekuatan *Dewata Nawa Sanga* yang menjaga penjuru mata angin mulai dari *Dewa Siwa, Sambu, Sangkara, Rudra Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara*, dan kemudian ditambah lagi dua buah *Pancoran* yaitu *Pancoran* sebagai simbol kekuatan *Dewi Saraswati* dan *Dewi Gangga*.

Melukat sendiri berasal dari kata *Sulukat* yakni “*Su*” bermakna baik dan “*Lukat*” bermakna penyucian. Secara singkat, *Sulukat* berarti menyucikan diri untuk memperoleh kebaikan. Air dianggap mampu membersihkan diri dan pikiran serta menghalau hal-hal negatif yang dapat merusak. Air juga dipercaya dapat menghilangkan pengaruh kotor atau klesa yang ada di dalam diri manusia. Biasanya, upacara *Melukat* dipimpin oleh seorang pemangku. Sesajian seperti canang sari akan disiapkan dengan diberikan mantra-mantra. Orang yang akan diupacarai akan dimantrai terlebih dahulu oleh pemangku. Setelah proses pamantraan selesai, orang yang akan diupacarai disiram (dibersihkan) dengan air. Setelah mandi upacara dilanjutkan dengan membasuh diri di mata air yang diyakini membawa berkah. Prosesi ini dipercaya dapat membersihkan diri baik lahir maupun batin. (hasil wawancara 30 juni 2022, I Gusti Agung Made Adiwijaya ketua pengelola *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Sangeh*)

- ***Pelinggih Dewi Kwan Im***

Dewi Kwan Im Dipercaya sebagai dewi pelindung dan pemberi karunia kesembuhan, dewi pembebasan dari derita, pemberi keberuntungan, dewi sumber kebahagiaan, dan juga sebagai dewi pengobatan dari segala penyakit dan menawar segala racun dunia. *Pelinggih* yang lazim disebut *Dewi Kwan Im* merupakan lambang kebesaran Dewa Hindu sebagai pemelihara. *Dewi Kwan Im* ternyata patung yang berada di *Vihara Avalokitesvara* adalah *Tribuana Tunggadewi*. Patung tersebut merupakan patung *Dharmasala Ratu Majapahit* ketiga yang *notabene* merupakan patung *Dewi Parwati* dalam kepercayaan Hindu. Menariknya lagi, komunitas *Vihara Avalokitesvara*

menganggap patung tersebut mempunyai kekuatan spiritual, sehingga banyak yang beragama non-*Buddha* juga ikut mempercayai kesakralan dan berdoa di *Vihara Avalokitesvara Pamekasan*. Ada dua masalah yang dikaji dalam penelitian ini. Pertama, terkait dengan diposisikannya *Tribuanan Tunggadewi* sebagai *Kwan Im*. Kedua, proses transformasi *Tribuanan Tunggadewi* ke *Kwan Im*. Penelitian ini akan ditelaah dengan menggunakan teori sakral dan profan yang dikembangkan oleh *Mircea Eliade*. Menurut teori profan menjadi sakral apabila mendapat pancaran atau sentuhan dari yang sakral. Rencana tersebut bisa diwujudkan apabila di tempat-tempat yang dijadikan pilihan memiliki “*hierophany*” yang berarti penampakan yang sakral, pernah dikunjungi yang sakral, bisa berbentuk dewa ataupun roh nenek moyang. Sebagai sebuah cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang mendalam dan sistematis, maka penelitian ini menggunakan sebuah metode penelitian deskriptif-analitik. (Amirul, 2017 : 112)



Gambar 4.4
Patung Dewi Kwan Im
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

- ***Pelinggih Ratu Niang Sakti***

Batari Ratu Niang Sakti adalah roh suci yang dipuja di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh yang dipercaya sebagai pemberi kemukjizatan untuk kemudahan dalam segala hal. Berawal dari salah satu anak Danghyang Nirartha bernama *Ida Rai Istri* yang kisahnya pada zaman dahulu menghilang di sebuah hutan bakau yang sepi bernama Suwung. *Ida Rai Istri* diberi gelar *Batari Lingsir* atau *Batari Ratu Niang Sakti* dan berstana di *Pura Tanah Kilap* atau Candi Narmada, Desa Suwung. Selanjutnya keberadaan hutan bakau di Desa Suwung Kauh bahwa sampai kini masih banyak menyimpan misteri.

Masyarakat setempat percaya akan prajurit gaib yang menjadi pengawal dari *Ratu Betari Niang Sakti* yang menguasai kawasan bakau. Pohon-pohon *mangrove* memiliki akar yang besar bagai kaki-kaki tentara yang turut mengiringi *Ratu Betari Niang Sakti*. Keberadaan prajurit makhluk halus di hutan bakau Desa Suwung Kauh inilah berhubungan dengan kisah Asal Mula *Ida Ratu Niang Sakti*. Di sekitar *Pura Tanah Kilap* terdapat hutan bakau yang luas. Dikisahkan *Batari Ratu Niang Sakti* mempunyai prajurit-prajurit yang merupakan kaum *Wong Samar* (manusia gaib), mereka bertugas menjaga hutan bakau tempat *Ida Ratu Niang Sakti* berstana. Masyarakat Desa Suwung meyakini keberadaan prajurit *Batari Ratu Niang Sakti* sebagai penjaga hutan bakau, Sehingga mereka pantang untuk melakukan perbuatan tercela yang akan membuat hutan bakau menjadi rusak. Cerita *Ratu Betari Niang Sakti* menyebabkan hutan bakau begitu sakral dan angker, sekaligus melahirkan pantangan-pantang, diantaranya, Dilarang berkata kasar, Tidak boleh merusak hutan, Serta tidak boleh mengambil sumber daya alam

berlebihan dari dalam hutan. Cerita mistis dari seorang nelayan yang tak sengaja melihat ada gundukan tanah yang kosong tidak ditumbuhi pohon ditengah hutan bakau lalu nelayan tersebut menancapkan galah untuk perangkap ikan, tetapi selalu gagal.



Gambar 4.5

Pelinggih Ratu Niang Sakti

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Kemudian terjadi fenomena *gaib*. Konon, *Ida Batari Ratu Niang* menunjukkan dirinya sebagai sosok wanita tua di hadapan nelayan tersebut saat itu. Sosok wanita tua itu lalu menyampaikan pesan agar dirinya segera dibuatkan *Pelinggih*. Dibangunlah Pelinggih di tanah gundukan didalam hutan bakau tersebut yang kini dikenal sebagai *Pura Prapat Nunggal*. Jika melihat dengan mata batin sekala dan niskala, *ratu niang sakti* ini terkadang perwujudanya cantik sekali dengan rambutnya yang panjang, kadang perwujudannya terlihat seperti seorang nenek-nenek dengan memegang tongkat sambil berjalan bungkuk.

- **Area Parkir *Pura Taman Mumbul***

Gambar di bawah ini merupakan area parkir bagi pamedek yang datang di *Pura Taman Mumbul* untuk melakukan prosesi *penglukatan*. sebagai tempat baru, pengurus dari *Penglukatan Pancoran Solas dan Pura Tirta Taman Mumbul*, terus berbenah berbagai fasilitas pengunjung melengkapi kawasan ini, areal parkir cukup luas.



Gambar 4.6
Tempat Parkir *Pura Taman Mumbul*
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Parkir kendaraan mobil khusus untuk pariwisata bisa parkir di sebelah Utara jalan berdekatan dengan *Pura Tirta Taman Mumbul*, kalau sepeda motor bisa juga parkir di jalan, karena lalu lintas di kawasan ini tidak lah terlalu padat, ada petugas parkir dari warga setempat yang mengatur.

Di kawasan *Penglukatan Pancoran Solas Taman Mumbul* tersedia sebuah wantilan berikut juga warung makanan yang bisa digunakan untuk tempat bersantai, ada juga *gazebo (bale bengong)*, toilet umum, serta selendang dan kain untuk

disewakan (Rp 5.000/orang) dengan harga murah, sehingga tidak perlu membawa pakaian basah pulang, bisa menyewa kain di tempat ini.

- **Loker *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul***

Gambar di bawah ini merupakan loker yang disediakan Pura Taman Mumbul. Loker merupakan tempat penyimpanan barang bawaan *pamedek* yang melakukan prosesi penglukatan. Loker ini disediakan, sehingga barang bawaan *pamedek* menjadi nyaman dan tidak adanya kehilangan, sewa loker disini yaitu hanya Rp 10.000/loker. Pemandangan disini cukup asri, sehingga cukup direkomendasikan apalagi kalangan kaum muda yang suka rekreasi dan selfie, tempat ini bisa menjadi objek wisata baru. Setelah para *pamedek* selesai melakukan prosesi *penglukatan pamedek* dipersilahkan mengganti pakaian pada toilet yang sudah disediakan.



Gambar 4.7

Loker

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

4.2.2 Sarana atau *Banten* Untuk *Melukat*

Pentingnya melaksanakan suatu upacara tentu sesuai dengan yang digariskan dalam kerangka agama Hindu yakni, Tattwa, Susila, dan Ritual upacara. Sarana upacara adalah upakara yang dipopulerkan dengan istilah ‘*Banten*’ di Bali sedangkan ‘*Wedya*’ di India. Istilah ‘*Wedya*’ juga disebutkan dalam beberapa pustaka agama Hindu yang artinya *banten*. Kata ‘*Upakara*’ terdiri atas dua kata yaitu ‘*upa*’ yang artinya sekeliling atau sesuatu yang berhubungan dengan; dan ‘*kara*’ artinya tangan. Sehingga upakara berarti segala sesuatu yang dibuat oleh tangan atau sarana persembahan yang berasal dari jerih payah bekerja.

Banten juga sering disebut *Wali*. Kata ‘*wali*’ artinya wakil (Kamus-BB) yang juga mengandung pengertian kembali. *Wali* yang berarti wakil mengandung makna simbolis bahwa *banten* merupakan wakil dari isi alam semesta ciptaan Tuhan. Sedangkan *wali* yang artinya kembali bermakna bahwa segala yang ada di alam semesta ciptaan Tuhan dipersembahkan kembali oleh manusia kepada-Nya sebagai pernyataan rasa terima kasih. Kata ‘*wali*’ sering dikatakan Bali.

Banten memiliki jenis, bentuk dan bahan yang bermacam-macam. Secara sepintas memang terlihat unik dan rumit, namun apabila diteliti secara mendalam dapat dipahami bahwa keunikan dan kerumitannya mengandung makna simbolik yang sangat dalam terpadu dengan daya estetika yang tinggi dan mengagumkan. Unsur estetika dalam *banten* menjadi penting karena dapat menuntun pikiran dengan penuh rasa kebahagiaan pada saat memuja Tuhan (Mas Putra, 1974).

1. Satu Buah *Pejati*

Satu buah *pejati* ini dihaturkan di hadapan pelinggih *Ratu Niang Sakti* dan

Dewi Kwam Im. Pejati merupakan sarana untuk melakukan persembahyangan. Pejati berasal bahasa Bali, dari kata “*jati*” mendapat awalan “*pa*”. Jati berarti sungguh-sungguh, benar-benar. Awalan *pa-* membentuk katasifat jati menjadi kata benda *pajati*, yang menegaskan makna melaksanakan sebuah pekerjaan yang sungguh-sungguh. Jadi, pengertiannya adalah sekelompok *banten* yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati terhadap Hyang Widhi dan manifestasinya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan. *Banten* ini merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam *panca yadnya*. *Banten* ini sering juga disebut “*Banten Peras Daksina*”.



Gambar 4.8

Pejati

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Ketika pertama kali masuk dan sembahyang di sebuah tempat suci, begitu pula jika seseorang memohon jasa Pemangku atau *Pedanda*, “*meluasang*” kepada seorang *balian/seliran*, atau untuk melengkapi upakara, *banten* ini sering dibuat.

Banten ini dipandang sebagai *banten* yang utama, maka di setiap set *banten* apa saja, selalu ada *banten* ini dan dapat dihaturkan di mana saja, dan untuk keperluan apa saja (Yoga, 2004 : 110). Komunikasi transendental yg terjadi pada saat *Melukat* yaitu dengan menggunakan *pejati* sebagai sarana bagi para *pamedek* Desa Adat Sangeh melakukan komunikasi dengan tuhan memohon keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani dan lain-lain.

4. *Canang*

Canang yang dihaturkan yaitu berjumlah sebelas (11) buah *canang*, dihaturkan pada masing-masing *Pancoran*, komunikasi transendental yg terjadi pada saat *Melukat* yaitu dengan menggunakan *canang* sebagai sarana bagi para *pamedek* Desa Adat Sangeh melakukan komunikasi dengan tuhan memohon keselamatan, kesehatan jasmani dan rohani dan lain-lain. Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman dahulu tradisi makan sirih adalah tradisi yang amat dihormati, bahkan di dalam kekawin *Nitisastra* disebutkan “ *Masepi tikang waktra tan amucung Wang*” artinya sepi rasanya mulut kita tiada makan sirih (Wiana, 2006 : 55). Jadi sirih itu pada zaman dahulu, ternyata memang benda yang benar-benar bernilai tinggi. Sekarang pun di beberapa daerah termasuk pula di daerah Bali, sirih itu masih merupakan daun yang digemari oleh masyarakat terutama oleh orang tuanya. Tradisi zaman dahulu sirih adalah lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih itu pun menjadi unsur penting dalam upacara agama dan kegiatan- kegiatan agama lainnya.

Adapun perlengkapan dari *canang* itu adalah daun janur atau daun pisang sebagai alas, *porosan* (berbentuk kecil daun janur kering yang berisi *pinang*, sirih, dan kapur), *plawa* (daun-daunan, bunga, jejahitan, urassari). Sedangkan kata sari yang berarti bunga, inti, sari atau uang yang merupakan unsur pokok dari *canang*. Jadi *canang sari* adalah salah satu bentuk upacara atau sesajen yang dibuat dari janur (dirajut berpola bulat) berfungsi sebagai alas yang berisi unsur pokok daun *palawa*, *porosan*, *tangkih lengis*, bunga, uang dan ditata dengan indah.

Canang adalah bentuk persembahan paling sederhana, *canang* berupa wadah terbuat dari janur (*busung*) di isi bunga dan dupa sebagai sarana melakukan persembahyangan orang Bali. *Canang* itu sendiri bermakna sebagai sesajen, dimana isinya mayoritas bunga-bunga. Walaupun sederhana, *canang sari* sangat dibutuhkan masyarakat Bali. Selain itu, *canang* sangat indah dipandang mata dengan dupa dan cipratan air suci, ada aura sejuk yang dipancarkan dari *canang sari*. *Canang* dipergunakan untuk melengkapi persembahan lainnya atau dipergunakan pada hari-hari tertentu seperti: hari kliwon, bulan purnama, bulan *tilem* atau persembahyangan di tempat suci. Dalam agama Hindu sarana persembahyangan dapat berupa bunga, air, buah, daun dan api. Dimana kemudian konsep persembahan ini dalam budaya Bali dipraktikkan dalam wujud seni. Salah satunya dalam aneka ragam bentuk sesajen, yaitu *canang*.

Canang unsur intinya adalah porosan. Dilihat dari sudut rupa (warna) maka *base* (mewakili warna hijau) adalah simbol *bhatara Wisnu*, buah (mewakili warna merah) simbol *Bhatara Brahma*, dan *pamor* (mewakili warna putih) simbol *Siwa*. Jadi *canang sari* merupakan simbolik dari kehadiran Ida Sang Hyang Widhi

dalam manifestasinya sebagai Brahma, Wisnu dan Siwa atau yang disebut dengan *Tri Murti*, karena itu *canang* sari selalu diletakkan paling atas sebagai kepala dari persembahan itu. *Canang* yang benar harus ada *porosan* dan *wadah lengis* atau *coblong pamor*, sebab *wadah lengis* dan *coblong pamor* itu menyimbolkan muka atau kepala dan bunga serta pudak harumnya sebagai hiasan kepala (Wiana, 2006:19)

Selain itu terdapat bunga sebagai salah satu unsur pokok dalam *canang* yang melambangkan keikhlasan artinya memuja tuhan tidak boleh ragu-ragu, harus didasarkan pada keikhlasan yang benar-benar tulus datang dari lubuk hati yang terdalam dan tersuci. Disamping itu keikhlasan merupakan kebutuhan dari pertumbuhan jiwa yang sehat (Wiana, 2006: 58).



Gambar 4.9

Canang

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Sehingga bunga memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain digunakan sebagai lambang keikhlasan, bunga juga dipakai

sebagai lambang-lambang keagamaan seperti bunga sebagai lambang restu dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan bunga sebagai lambang jiwa dan alam pikiran manusia. Isi *canang* mengikuti aturan-aturan yang tertuang dalam lontar. Jadi, *canang* tidak diambil dari kitab suci *Weda*, namun isi *Weda* yang kemudian diterjemahkan ke dalam lontar yang ditulis oleh para leluhur di Bali. *Canang* umum dipakai dalam persembahan sehari-hari. Sedangkan pada hari-hari besar keagamaan, *canang* hanya dipakai sebagai pelengkap saja.

5. Sarana Persembahyangan

Sarana persembahyangan yang digunakan *pamedek* saat melakukan persembahyangan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu bunga, *kuangen* dan dupa.

Bunga

Dalam ajaran agama Hindu, bunga merupakan sarana yang sangat penting dan paling banyak kita jumpai dalam setiap persembahyangan (*upacara yajna*). Seperti misalnya dalam *bebantenan*. Baik dalam yajna waktu-waktu tertentu (*naimitika karma*) maupun dalam *yajna nitya karma* (sehari-hari). Bunga juga digunakan oleh Umat Hindu sebagai hiasan untuk mengindahkannya tempat-tempat seperti pada aktivitas keluarga, masyarakat, hari nasional, *pawiwahan*, dan kunjungan ke tempat-tempat tertentu. Tentunya penggunaan bunga disini berfungsi agar lingkungan sekitarnya menjadi nyaman.

Dalam kegiatan keagamaan Umat Hindu, bunga memiliki nilai spiritual, religius dan nilai kesucian yang sangat tinggi. Tentunya, bunga yang digunakan disini, bukanlah Bunga asal dapat atau asal ada, tetapi bunga pilihan sesuai dengan petunjuk kitab atau

Sastra suci Hindu. Sebab, bunga dalam agama Hindu bermakna sebagai sarana untuk menyampaikan rasa hati dan bakti ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal ini dipertegas dalam kitab *Bhagavad Gita IX.26* yang berbunyi:

*Patram puspam phalam toyam, yo me bhaktya prayacchati,
tad aham bhakti-upahrtm, asnami prayatatmanah*

Artinya:

Kalau seorang mempersembahkan daun, bunga atau air dengan cinta bhakti, aku akan menerimanya

Menurut Jero Mangku Ida Bagus Nyoman Taman sloka diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang dengan penuh ketulusan dan rasa bhakti kepada Tuhan, maka seseorang akan dapat mencapai kebahagiaan tertinggi walaupun hanya dengan sarana persembahan bunga. Tak heran jika dikatakan bahwa tanpa bunga suatu upacara umat hindu tidak akan sempurna. Puspa atau bunga disini merupakan wujud benda yang disuguhkan sebagai cara menunjukkan perasaan yang dapat memberikan kepuasan. Puspa atau kembang merupakan sarana untuk menyampaikan cetusan hati dan rasa bhakti kepada Hyang Widhi Wasa yang mempersembahkan *Yajna* sebagai wujud upakaranya.

Bunga merupakan sarana pokok dalam upacara *Melukat* yang berfungsi sebagai lambang restu Tuhan, lambang jiwa dan alam pikiran. Bunga telah menjadi sarana penting dalam proses *Melukat* di *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul*.

Dupa

Dalam persembahyangan Api itu diwujudkan dengan: *Dhupa* dan *Dipa*. *Dhupa* adalah sejenis harum-haruman yang dibakar sehingga berasap dan berbau harum.

Dhupa dengan nyala apinya lambang *Dewa Agni* yang berfungsi :

1. Sebagai pendeta pemimpin upacara
2. Sebagai perantara yang menghubungkan antara pemuja dengan yang dipuja
3. Sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat
4. Sebagai saksi upacara dalam kehidupan.



Gambar 4.10
Sarana Persembahyangan
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Jika kita hubungkan antara sumber-sumber kitab suci tentang penggunaan api sebagai sarana persembahyangan dan sarana upacara keagamaan lainnya,

memang benar, sudah searah meskipun dalam bentuk yang berbeda. Disinilah letak keluwesan ajaran Hindu yang tidak kaku, pada bentuk penampilannya tetapi yang diutamakan dalam agama Hindu adalah masalah isi dalam bentuk arah, azas harus tetap konsisten dengan isi kitab suci *Weda*. Karena itu merubah bentuk penampilan agama sesuai dengan pertumbuhan zaman tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Ia harus mematuhi ketentuan-ketentuan sastra *dresta* dan loka *dresta* atau : Desa, Kala, Patra dan Guna.

4.2.3 Proses *Melukat* di *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Desa Sangeh*

Proses merupakan suatu tahapan-tahapan yang diterapkan dari suatu pekerjaan sehingga hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut mampu menggambarkan baiknya prosedur yang digunakan. Dalam melaksanakan suatu pekerjaan perlu adanya proses yang tepat agar setiap pekerjaan dapat diselesaikan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan. Menurut S. Handayaniingrat proses adalah serangkaian tahap kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai tercapainya tujuan. Sedangkan menurut JS Badudu dan Sutan M Zain Proses adalah jalannya suatu peristiwa dari awal sampai akhir atau masih berjalan tentang suatu perbuatan, pekerjaan dan tindakan

1. Menghaturkan *Pejati*

Saat melakukan prosesi *Melukat* para *pamedek* menyiapkan *pejati*. *Pejati* tersebut akan dihaturkan oleh pemangku *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Desa Sangeh*. *Pejati* tersebut dihaturkan terlebih dahulu sebelum melakukan persembahyangan. *Pejati* merupakan sarana untuk melakukan persembahyangan. *Pejati* berasal bahasa Bali, dari kata "*jati*" mendapat awalan "*pa*". *Jati* berarti

sungguh-sungguh, benar-benar. Awalan *pa-* membentuk kata sifat *jati* menjadi kata benda *pajati*, yang menegaskan makna melaksanakan sebuah pekerjaan yang sungguh-sungguh. Jadi, pengertiannya adalah sekelompok banten yang dipakai sarana untuk menyatakan rasa kesungguhan hati terhadap Hyang Widhi dan manifestasinya, akan melaksanakan suatu upacara dan mohon dipersaksikan, dengan tujuan agar mendapatkan keselamatan.



Gambar 4.11
Pemangku Menghaturkan Pejati Pamedek
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Banten ini merupakan banten pokok yang senantiasa dipergunakan dalam *panca yadnya*. *Banten* ini sering juga disebut “*Banten Peras Daksina*”. Ketika pertama kali masuk dan sembahyang di sebuah tempat suci, begitu pula jika seseorang memohon jasa Pemangku untuk melakukan pemimpin persembahyangan atau untuk melengkapi upacara, *banten* ini sering dibuat. *Banten* ini dipandang sebagai *banten* yang utama, maka di setiap set *banten* apa saja, selalu ada *banten* ini dan dapat dihaturkan di mana saja, dan untuk keperluan apa saja (Yoga, 2004 : 110).

2. Melakukan Persembahyangan

Saat melakukan prosesi *Melukat* sesudah menghaturkan *pejati*, *pamedek* diharus melakukan persembahyangan terlebih dahulu sebelum memasuki area *Pancoran Solas*. Karena sebelum melakukan *Penglukatan pamedek matur piuning* terlebih dahulu. Persembahyang ini dilakukan dengan tujuan untuk memohon keselamatan, kesehatan, kesehatan jasmani maupun rohani umur panjang dan lain-lain. Bagi Umat Hindu, aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat konsentrasi melalui pikiran terpusat kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya di segala arah dan berada dimana-mana, "*Wyapi Wyapaka*". Diantaranya seperti pada saat sedang sembahyang, meditasi, hingga ritual pemujaan Hyang Widhi yang literasinya banyak bersumber dan tertuang dari Pustaka Suci *Weda*. sebagian besar manusia yang berkeyakinan pada Tuhan, akan menyerahkan dirinya pada kekuatan Tuhan. Selain itu spiritualitas dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk rasa kasihnya terhadap sesama. Sifatnya yang altruistik yaitu keinginannya untuk memberikan apa yang dipunyainya untuk orang lain adalah suatu tanda adanya spiritualitas tersebut (Prawitasari,51,1995).



Gambar 4.12
***Pamedek* Melakukan Persembahyangan**
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Melakukan persembahyangan di hadapan pelinggih *Ratu Niang Sakti* dan *Dewi Kwam Im* sebelum melakukan proses *Melukat*, dimana para *pamedek* yang *Melukat* agar diberikan keselamatan. Jero Mangku Made Guden akan menyampaikan tujuan *pamedek* sebab setiap orang yang datang untuk *Melukat* memiliki tujuan yang berbeda. Ada yang bertujuan untuk kesembuhan ada pula yang ingin agar dimudahkan untuk mendapatkan jodoh.

3. Menghaturkan *Canang* pada Masing-masing *Pancoran*

Saat melakukan prosesi *Melukat* *pamedek* menghaturkan *canang* pada setiap *Pancoran* yang berada pada penglukatan *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul*. Setelah menghaturkan *canang* *pamedek* melakukan persembahyangan pada masing-masing *Pancoran*.



Gambar 4.13
Pamedek Menghaturkan Canang
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Pancoran Solas Taman Mumbul ini memiliki 11 (sebelas) *Pancoran* didalamnya dan juga memiliki fungsi yang berbeda-beda yaitu antara lain diurutkan dari sebelah selatan yaitu :

1. Dewi Gangga

Menurut sastra Hindu, *Dewi Gangga* merupakan Ibu asuh Kartika (*Murugan*), yang sebenarnya merupakan putera *Siwa* dan *Parwati*. Beliau juga merupakan Ibu dari *Dewa Bharata* yang dikenal sebagai *Bhisma*, yang merupakan salah satu tokoh yang paling dihormati dalam *Mahabharata*. Kadangkala dipercaya bahwa sungai *Gangga* akan mengering pada penghabisan zaman *Khaliyuga* bersama dengan sungai *Saraswati*, dan masa sekarang akan segera hasilnya.



Gambar 4.14

Pancoran Dewi Gangga

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Pancoran ini diyakini memiliki kekuatan *Dewi Gangga* yang dilambangkan dengan Dewi kesuburan dan penguasa air, yang dipercaya memberi pembersihan dan penyucian, juga sebagai penetralisir kekuatan atau pengaruh jahat didalam diri saat *Melukat*.

Menurut penuturan Jero Mangku Made Guden *Pancoran* yang paling selatan atau *Pancoran* yang berstananya *Dewi Gangga* dapat memberikan aura yang berbeda saat melakukan proses *Melukat* berdasarkan saktinya *Dewi Gangga*, pada saat melakukan proses *Melukat* pancoran tersebut dipercayai akan memberikan kita kesuburan dan dapat membersihkan segala dosa yang ada pada diri kita dengan air suci yang mengalir pada pancoran tersebut.

2. Dewi Saraswati

Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan Dewi saraswati yang disimbolkan dengan Dewi Pengetahuan, yang diyakini mampu memberikan pencerahan atau ilmu pengetahuan saat melukat. Beliau disimbolkan sebagai

seorang dewi yang duduk diatas teratai dengan berwahanakan seekor angsa (*Hamsa*) atau seekor merak, berlegan empat dengan membawa *sitar/veena* dan *ganatri* di kedua tangan kanan, tangan kiri membawa pustaka/kتاب dan tangan kiri satunya ikut memainkan gitar membawa *sitar/veena* dan *ganatri* di kedua tangan kanan, tangan kin membawa pustaka/kتاب dan tangan kiri satunya ikut memainkan *veena* atau *bermudra* memberkahi.



Gambar 4.15
Pancoran Dewi Saraswati
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut penuturan Jero Mangku Made Guden *Pancoran* yang berstananya *Dewi Saraswati* merupakan pancoran yang dipercayai dapat memberikan kita ilmu pengetahuan yang berlimpah pada saat melakukan proses *Melukat* di pancoran tersebut, karena *Dewi Saraswati* merupakan Dewi yang memberikan kita ilmu pengetahuan dan kecerdasan. Berkat anugrah Dewi Saraswati tersebut, kita menjadi manusia beradab dan berkebudayaan.

3. *Dewa Wisnu*

Di dalam kitab purana *Dewa Wisnu* sering muncul dan menjelma ke dunia untuk menyelamatkan bumi dari kehancuran yang sering di sebut *awatara* seperti misalnya *Sri Rama* dan *Sri Kresna* yang muncul dalam *itihasa* . Di dalam penitisan nya atau penjelmaannya *Dewi Laksmi* pun ikut menjelma ke dunia . *Dewi Laksmi* sendiri adalah sakti nya atau istri nya *Dewa Wisnu* . Di dalam kitab *Bhagawadgita* di jelaskan bahwa *Dewa Wisnu* menjelma menjadi *Sri Kresna* menjadi kusir kereta nya *Arjuna* saat perang *baratha yudha* di *kurusetra* dan menampakan wujud semesta nya kepada Ajuna (Putra ke 3 dari pandu dengan dewi kunti).



Gambar 4.16
Pancoran Dewa Wisnu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Penuturan Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini dipercaya memiliki kekuatan *Dewa Wisnu* yang merupakan manifestasi dari Sang Hyang Widhi Wasa yang bertugas sebagai sosok pemelihara. *Wisnu* dipercaya sebagai penguasa arah utara. Pada saat kita melakukan proses *Melukat* pada *Pancoran Solas* yang dimana pada pancoran tersebut tempat berstananya *Dewa Wisnu*, bahwa pada

pancoran tersebut saat kita melakukan proses *Melukat* diyakini atau dipercayai dapat memberikan kita kesuburan pada diri kita serta sesuai dengan tugas dari *Dewa Wisnu* yang dimana *Dewa Wisnu* akan memelihara dan melindungi ciptaannya.

4.Dewa Sambu

Dewa Sambhu merupakan penguasa arah timur laut (*Ersanya*), bersenjata *Trisula*, wahananya (kendaraan) *Wilmana*, shaktinya *Dewi Mahadewi*, aksara sucinya “*Wa*”, di Bali beliau dipuja di Pura Besakih. *Pancoran* ini diyakini memiliki kekuatan *Dewa Sambhu*, yang juga dikenal sebagai Sang Hyang *Kawia*.



Gambar 4.17
Pancoran Dewa Sambu
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut penuturan Jero Mangku Made Guden pancoran yang berstananya *Dewa Sambu* merupakan pancoran yang dipercayai dapat memberikan pamedek yang *melukat* dipancoran tersebut yaitu pikiran suci dan menghilangkan aura negatif yang berada di dalam diri kita.

5. Dewa Iswara

Dewa Iswara merupakan penguasa arah timur (*Purwa*), bersenjata *Bajra*, wahananya (kendaraan) gajah, shaktinya *Dewi Uma*, aksara sucinya “*Sa*”, di Bali beliau dipuja di Pura Lempuyang.



Gambar 4.18

Pancoran Dewa Iswara

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut penuturan Jero Mangku Made Guden *Pancoran* yang berstananya *Dewa Iswara* ini telah dipercayai memiliki kekuatan dimana *pamedek* yang *melukat* dapat air suci dari yang keluar dari *Pancoran* yang berstananya *Dewa Iswara* .

6. Dewa Maheswara

Dewa Maheswara merupakan penguasa arah tenggara (*Gneyan*), bersenjata dupa, wahananya merak, shaktinya *Dewi Laksmi*, aksara sucinya “*Na*” dan di Bali dipuja di *Pura Goa Lawah*. *Dewa Maheswara*



Gambar 4.19
Pancoran Dewa Maheswara
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini diyakini memiliki kekuatan dari Dewa Maheswara, adalah sosok yang menguasai arah tenggara dan pemedek yang melukat dapat diberikan keselamatan dan kebaikan dalam melakukan sesuatu.

7.Dewa Brahma

Menurut Agama Hindu *Dewa Brahma* merupakan salah satu Dewa dari *Tri Murti*. *Dewa Brahma* juga disebut sebagai Dewa pencipta yang menciptakan alam semesta atas berkah Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam *Dewata Nawa Sanga Dewa Brahma* juga digambarkan Dewa penguasa arah selatan, bersenjata *Gada*, wahananya angsa, shaktinya *Dewi Saraswati* dan aksara sucinya “*Ba*”. Di Bali beliau dipuja di Pura Andakasa.



Gambar 4.20
Pancoran Dewa Brahma
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini dipercayai memiliki kekuatan *dari Dewa Brahma*, yang dikenal sebagai dewa pencipta, menjadi penguasa arah selatan. Dimana kita diberikan pemikiran yang mampu menciptakan hal yang baik.

8.Dewa Rudra

Dewa Rudra merupakan penguasa arah barat daya (*Nairiti*), bersenjata *Moksala*, wahananya kerbau, shaktinya *Dewi Samodhi*, aksara sucinya “*Ma*” di Bali beliau dipuja di Pura Uluwatu.



Gambar 4.21

Pancoran Dewa Rudra

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini diyakini memiliki kekuatan dari *Dewa Rudra*, merupakan sosok penguasa dari *nairiti* atau arah barat daya.

9.Dewa Mahadewa

Dewa Mahadewa merupakan penguasa arah barat (*Pascima*), bersenjata *Nagapasa*, wahananya Naga, shaktinya *Dewi Sancu*, aksara sucinya “*Ta*”, di Bali beliau di puja di Pura Batukaru.



Gambar 4.22

Pancoran Dewa Mahadewa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini dipercayai memiliki kekuatan dari *Dewa Mahadewa*, dipercaya sebagai dewa untuk memohon meraih kesentosaan serta kemajuan dalam hidupnya, merupakan sosok penguasa arah barat.

10.Dewa Sangkara

Dewa Sangkara merupakan penguasa arah barat laut (*wayabhya*), bersenjata *Angkus*, wahananya singa, shaktinya *Dewi Rodri*, aksara sucinya “*Si*”, di Bali beliau dipuja di Pura Pucak Mangu.



Gambar 4.23
Pancoran Dewa Sangakara
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden *Pancoran* ini diyakini memiliki kekuatan dari *Dewa Sangkara*, merupakan sosok penguasa arah barat daya, dimana pada pancoran yang berstananya *Dewa Sangkara* tersebut dapat memberikan tuntunan bagi pamedek yang *Melukat*.

11. Dewa Siwa

Dewa Siwa merupakan salah satu dari ketiga dewa utama dalam *Tri Murti*. Dalam ajaran Agama Hindu *Dewa Siwa* adalah Dewa pelebur, bertugas melebur segala sesuatu yang sudah usang dan tidak layak berada di dunia ini sehingga harus dikembalikan kepada asalnya. Pada konsep *Dewata Nawa Sanga Dewa Siwa* adalah penguasa arah tengah (*Madya*), bersenjata *Padma*, wahananya *Lembu Nandini*, shaktinya *Dewi Parwati*, alsara suci “*I*” dan “*Ya*” , di Bali beliau dipuja di Pura Pusering Jagat.



Gambar 4.24
Pancoran Dewa Siwa
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menurut Jero Mangku Made Guden Pancoran ini dipercaya memiliki kekuatan dari *Dewa Siwa*, merupakan dewa yang sentral dalam konsep *Dewata Nawa Sanga*. Sebagai sosok penguasa arah tengah. Dimana pemedek yang melukat dapat meleburkan segala dosa dan aura tidak baik yang berada didalam dirinya.

4.2.4 Komunikasi Transendental Yang Terjadi Saat *Melukat*

Komunikasi transendental yang terjadi pada saat *Melukat* melalui air suci yaitu kita memohon keselamatan, kesehatan jasmani maupun rohani. Bagi Umat Hindu, aplikasi yang sesungguhnya dari komunikasi transendental adalah pada saat konsentrasi melalui pikiran terpusat kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya di segala arah dan berada dimana-mana, "*Wyapi Wyapaka*". Diantaranya seperti pada saat sedang berdoa, sembahyang, meditasi, beryoga hingga ritual pemujaan *Hyang Widhi* yang literasinya banyak bersumber dan tertuang dari Pustaka Suci *Weda*.

Setelah berbagai usaha manusia lakukan dalam berkomunikasi dikesehariannya dan pada akhirnya manusia tersebut menemui kegagalan, maka sebagian besar manusia yang berkeyakinan pada Tuhan, akan menyerahkan diri pada kekuatan Tuhan. Selain itu spiritualitas dalam diri manusia yang diwujudkan dalam bentuk rasa kasih terhadap sesama. Sifat yang altruistik yaitu keinginannya untuk memberikan apa yang dipunyai untuk orang lain adalah suatu tanda adanya spiritualitas tersebut (Prawitasari,51,1995).

Kehidupan nyata, banyak ditemukan di masyarakat, sebagian besar umat manusia hanya hidup dengan lapis-lapis kesadaran yang lebih kasar, yaitu dengan mengidentifikasi diri dengan badan kasar, benda-benda material dan jiwa-jiwa yang lebih rendah. Peneliti mengetahui dan juga merasakan bahwa diri setiap individu berbeda dan terpisah dari dunia serta orang lain. Umat manusia diberikan dinding batas sosial guna melindungi rasa terpisah dan memuaskan jiwa (*psychis*), melindungi kepercayaan dan derajat (kasta), membedakan jenis kelamin, ras, dan suku bangsa. Hanya saja banyak umat manusia membuat lingkaran-lingkaran sempit mengitari diri yang meliputi teman-teman sejawat, sewarna, se-ideologi. Kepada orang lain akan berkata “Saudara tidak termasuk dilingkungan, saudara orang asing, saudara tidak sepura, segereja, semasjid, dengan kami”. Dalam jangkauan ilmu komunikasi tidaklah benar pernyataan yang membatasi seperti itu. Terlebih tertuang dalam *Kitab Maha Upanisad*, terdapat ungkapan *Vasudhaiva Kutumbakam* yang bermakna dunia adalah satu keluarga.

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *Communicatin* berasal dari *communis* yang berarti sama. Jadi komunikasi berlangsung jika antara

orang yang terlibat komunikasi terjadi kesamaan mengenai sesuatu yang dikomunikasikan. Ada banyak pengertian komunikasi, Lee Thayer menyebutkan 4 (empat) definisi komunikasi yang dikemukakan para ahli: Pertama, komunikasi adalah suatu proses tukar-menukar pemahaman antara dua orang atau lebih. Kedua, komunikasi juga diartikan sebagai tukar-menukar ide dengan makna yang efektif serta saling membutuhkan. Ketiga, komunikasi adalah tukar menukar pikiran, opini atau informasi dengan ungkapan, tulisan atau tanda (*signs*). Keempat, komunikasi juga disebut sebagai upaya pengaturan stimuli lingkungan untuk menghasilkan suatu perbuatan yang dikehendaki dalam suatu organisma. Raimond S.Ross (Rahmat,1989:4)

4.3 Makna Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*

Komunikasi yang melibatkan manusia dengan Tuhannya itulah yang sering disebut komunikasi transendental. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensi. Manusia harus membangun hubungan horisontal yakni dengan manusia lainnya dan vertikal dengan Tuhan. Hubungan itu akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna. Dalam resensi buku *Kapita Selekta Komunikasi* yang ditulis Ujang Saefullah juga dinyatakan, bahwa komunikasi transendental merupakan istilah baru dalam komunikasi yang belum banyak dikaji oleh para pakar komunikasi karena sifatnya abstrak dan transenden. Komunikasi transendental adalah komunikasi yang berlangsung antara diri kita dengan sesuatu yang gaib, bisa Tuhan-Allah, malaikat, jin atau iblis. Untuk memahami

komunikasi transendental secara alamiah dapat ditelusuri.

Menurut Deddy Mulyana bahwa meskipun komunikasi ini paling sedikit dibicarakan, justru bentuk komunikasi inilah yang terpenting bagi manusia karena keberhasilan manusia melakukannya tidak saja menentukan nasibnya di dunia, tetapi juga di akhirat.³ Manusia berhasil atau tidak dalam berhubungan dengan Tuhan atau bagaimana bisa menempati surga di akhirat tergantung pada strategi pendekatan yang dilakukannya.

Definisi lain dikemukakan oleh Hayat Padje bahwa Komunikasi transedental adalah komunikasi dengan sesuatu yang bersifat “*gaib*” termasuk komunikasi dengan tuhan. Gaib disini yang dimaksud adalah hal-hal yang sifatnya supranatural, adikodrati, suatu realitas yang melampaui kenyataan duniawi semata. Wujud hal yang dimaksudkan dalam agama *modern* yang disebut “Tuhan” atau “*Ida Shang Hyang Widhi Wasa*”. Keterbukaan kepada hal *gaib* merupakan keterbukaan kepada kebaikan, kepada hal yang positif dan terpuji. Kepercayaan kepada hal gaib adalah kepercayaan manusia tentang adanya sesuatu kekuatan yang mengelilingi hidupnya, melebihi kekuatan dunia ini yang mempengaruhi hidup.

4.3.1 Makna Teologis

Sebelum menguraikan makna teologis komunikasi simbolik dalam Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung, secara umum perlu dipertegasakan pengertian teologis itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Teologis berarti pengetahuan tentang Tuhan, dasar-dasar kepercayaan Tuhan, dan agama berdasarkan kitab-kitab suci. Media-media yang digunakan

sebagai alat komunikasi oleh Umat Hindu di Desa Sangeh khususnya adalah dengan melukat dan ritual dalam bentuk makna teologis seperti tersirat atau terpadu antara emosi keagamaan, etika, kebenaran, estetika dan filosofis yang menjadi kekuatan sebuah simbol yaitu simbol yang bisa dimaknakan oleh manusia yang merupakan bagian dari kekuatan yang maha besar yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dibia (2000:3-7) bahwa untuk pemahaman terhadap suatu hal spritual yang terkait dengan religi (*estetis religius*) yang juga disebut sakral, kita tidak boleh lepas dengan ruang pikir kehinduan (Bali). Konsep spritual dalam ruang pikir manusia Hindu khususnya Bali sangat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting, *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kebaikan/kesucian), dan *Sundaram* (keindahan). Cara pandang berdasarkan rumusan ini memperlihatkan bahwa setiap kesucian Bali khususnya yang berbentuk ritual, mengandung rasa *indah* (*sundaram*), ketuhanan yang sejati (*satyam*), mengandung unsur kesucian (*Siwam*) sekaligus kebenaran (*satyam*).

Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung mengandung unsur spritual hal ini dapat diperhatikan dari ketulusan dan keiklasan ketikan melakukan komunikasi transendental dengan tuhan yang maha esa.

Menurut Informan Febriyanti (30 tahun, wawancara 30 juni 2022), bahwa setiap melakukan pengklukatan memiliki banyak manfaat, seperti halnya melukat di pancoran solas pura taman mumbul yaitu dapat memberikan ketenangan pikiran,

dapat membersihkan diri atau penyucian diri dari hal-hal negatif. Makna teologis pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung adalah rasa spiritual yang diberikan oleh dengan manifestasinya sebagai *Dewata Nawa Sanga* dengan komunikasi transendental dengan Tuhan kepada sang pencipta seni itu sendiri dengan didasarkan keyakinan rasa syukur.

Menurut Informan Prasetya (wawancara 30 Juni 2022) menyatakan:

”Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten merupakan kegiatan spiritual menurut ajaran Agama Hindu. Yang berstana pada pelinggih *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh”.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa Pemujaan *Dewi Kwan Im dan Ratu Niang Sakti*, sedangkan yang berstana di setiap *Pancoran* yaitu *Dewata Nawa Sanga* yaitu mulai dari selatan *Dewi Gangga, Dewi Saraswati, Dewa Siwa, Sambhu, Sangkara, Rudra, Maheswara, Wisnu, Mahadewa, Brahma, Iswara* yang merupakan penjaga arah mata angin yaitu sumber dari pada kehidupan yang ada di alam semesta baik yang *skala* maupun *niskala*.

4.3.2 Makna Simbolik

Keyakinan Umat Hindu khususnya di Bali bahwa hakekat alam mikrokosmos sama dengan alam makrokosmos. Mikrokosmos merupakan gambaran dari tubuh manusia (*bhuana alit*) sedangkan makrokosmos digambarkan dengan jagat raya (*bhuana agung*), sedangkan segala yang ada di dunia ini yakni merupakan simbol dari wujud nyata Tuhan.

Setiap aktivitas keagamaan yang dilaksanakan dipandang memiliki makna amat penting bagi kehidupan manusia dan segala isi alam semesta. komunikasi

transendental pada proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung juga dimaknai dari segala sarana yang dipergunakan, yaitu menghaturkan *pejati*, menghaturkan *canang*, melakukan persembahyangan dengan menggunakan bunga, dupa, *kuwangen* dan mendapatkan tirta (air), *bija* dan gelang tridatu setelah selesai melakukan proses *Pengklukatan*. Dari sarana-sarana yang dipergunakan, keseluruhan itu dipandang memiliki fungsi dan makna simbolik.

Menurut informan Made Kaler (55 tahun, wawancara 30 juni 2022), proses *Melukat Pancoran Solas* di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung:

“Memiliki makna simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya yaitu sarana yang memiliki Makna simbolik dengan menggunakan simbol-simbol yang sudah diyakini dan dipercaya oleh masyarakat *Desa Sangeh*, dan mengandung komunikasi nonverbal maupun verbal. Mengatakan bahwa simbol-simbol yang terkandung dalam proses pengklukatan pancoran solas yaitu simbol kekuatan spiritual yang dipergunakan sebagai penyucian pikiran dan penyembuhan penyakit”

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna bagi kedua belah pihak, dalam situasi yang tertentu komunikasi menggunakan media tertentu untuk merubah sikap atau tingkah laku seseorang atau sejumlah orang sehingga ada efek yang diharapkan. Komunikasi nonverbal merupakan proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata atau ucapan. Contohnya komunikasi nonverbal adalah melakukan *pengklukatan*. Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-

kata. Dikehidupan komunikasi nonverbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal, dengan kata-kata, berkomunikasi hamper secara otomatis komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverval lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan. (Burhan, 2009:56)

4.3.3 Makna Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah penyampaian makna dengan menggunakan bahasa dan kata-kata baik secara lisan maupun secara tertulis (Harjana, 2003: 22). Komunikasi verbal komunikasi yang paling banyak dipergunakan dalam hubungan antar kehidupan. melalui kata-kata, mengungkapkan perasaan, emosi. pikiran, gagasan atau maksud, menyampaikan fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran. Komunikasi verbal memiliki dua tipe yaitu berdasarkan atas fasif atau aktifnya peserta komunikasi dalam berlangsungnya proses komunikasi. Pesan verbal dalam komunikasi verbal adalah semua jenis kata atau simbol yang memiliki satu atau lebih permaknaan.

Bahasa juga dapat diartikan sebagai penghantar pesan secara verbal yang didalamnya terdapat permaknaan. Sehingga secara fungsional bahasa dapat diartikan sebagai alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan (Rahmat, 1994: 53). Bahasa dimiliki bersama karena bahasa hanya dapat dipahami bila ada kesepakatan di antara anggota-anggota kelompok sosial untuk menggunkannya. Selanjutnya secara formal bahasa dapat diartikan sebagai semua kalimat yang terbayangkan yang dapat dibuat menurut peraturan tata bahasa, sehingga setiap bahasa mempunyai peraturan bagaimana kata-kata harus disusun dan dirangkai agar memiliki arti.

Komunikasi verbal dalam proses *melukat* terjadi ketika pemangku menghaturkan banten *pejati* yang menggunakan bahasa kawi dalam “*Lontar Yajna Prakrti*” disebutkan:

Sahananing bebanten pinaka raganta tuwi, pinaka warna rupaning Ida Bhatara, pinaka anda bhuana

Artinya:

“Semua jenis banten (*upakara*) adalah symbol diri kita, lambang kemahakuasaan Hyang Widhi dan sebagai lambang Bhuana Agung”

Jika dilihat dari penyampaian mantra yang dilakukan oleh pemangku, maka *Melukat* ini dapat digolongkan kedalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang dapat berlangsung dengan dua cara yaitu: komunikasi tatap muka (*face toface communication*) (Ruliana, 2014 : 101).

Secara umum komunikasi yang terjadi dalam proses *melukat* tersebut adalah komunikasi transcendental. Komunikator dalam *melukat* adalah pemangku yang menghaturkan *pejati* dengan mantra pada lontar *Yajna Prakrti* dianggap sebagai perwakilan Tuhan yang telah bermanifestasi sebagai *Ratu Niang Sakti*. Proses *Melukat* dilaksanakan di *Penglukatan Pancoran Solas* didepan *pelinggih Ratu Niang Sakti* berstana, hal ini sebagai pemberitahuan kepada *pamedek* yang *Melukat* bahwa demikianlah Tuhan menciptakan alam semesta.

Komunikasi akan dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Bertindak sebagai komunikator dalam proses *melukat* adalah pemangku yang menghaturkan *bhakti* umat, sedangkan yang menjadi komunikannya adalah Tuhan yang *bersifat* abstraks.

Kesimpulan yang efektif atau tidaknya komunikasi transendental dalam proses *melukat* ini didasarkan kepada interpretasi atau pemahaman masyarakat apa yang dilihat yang kemudian dianalisa oleh masing-masing individu kemudian akan disimpulkan.

Upacara *Melukat* di *Pancoran Solas* Desa Sangeh merupakan salah satu usaha untuk membersihkan dan menyucikan diri agar dapat mendekati diri pada yang suci yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang tak lain merupakan tujuan akhir dari pada kehidupan manusia. Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah Maha Suci dan tentu merupakan sumber kesucian. Maka sangat diperlukan adanya kesucian dalam pribadi kita untuk mendekati diri kepada beliau yang Maha Suci. Dalam Pustaka Suci *Menawa Dharma Sastra Bab V Sloka 109*, dinyatakan sebagai berikut:

Adbhir gatrani cuddhyanti manah satyena cuddhyti, cidyatapobhyam buddhir jnanena cuddhyatir

Artinya:

“Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan.”

Apabila makna sloka tuntunan ini dihayati secara mendalam, maka *Melukat* menggunakan sarana air untuk pembersihan tubuh secara lahir (*sekala*), sedangkan untuk sarana penyucian menggunakan tirta penglukatan, yang mana telah dimohonkan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa oleh pemangku melalui doa, puja dan mantram dengan diikuti oleh orang yang sedang melaksanakan upacara *Melukat*.

4.3.2 Makna Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal untuk melukiskan peristiwa atau komunikasi di luar kata-kata terucap maupun tertulis. Secara sederhana dapat dikatakan komunikasi nonverbal adalah

komunikasi dengan isyarat (Mulyana, 2010:347). Komunikasi nonverbal juga menjadi dalil bagi masyarakat untuk menarik kesimpulan bagaimana proses komunikasi transendental dalam prosesi *Melukat*. Komunikasi nonverbal merupakan sebuah proses yang menggunakan simbol-simbol yang sarat akan makna. Makna yang terkandung dalam masing-masing simbol tersebut telah menjadi kesepakatan oleh masyarakat. Komunikasi non verbal dalam proses *melukat* meliputi sarana atau alat yang digunakan. Sarana-sarana tersebut umumnya berupa *banten* atau sesaji, doa atau *puja stave*. *Banten* atau *upakara* merupakan sarana atau alat untuk berhubungan atau berkomunikasi dengan Tuhan (Arwati, 1992 : 1). Penggunaan banten pada setiap *upacara* keagamaan sebagai perwujudan isi pesan yang ingin disampaikan kepada hal-hal yang bersifat abstrak atau transenden. Simbol berupa *banten* merupakan simbol yang paling nampak pada upacara proses *melukat* menurut Lontar *Tutur Tapeni* menyatakan beberapa hal tentang *banten* sebagai berikut:

Apan widhi widana juga ngaran banten, bang ngaran Sang Hyang Prajapati (Widhi), anten ngaran inget, ngaran eling, lin ngaran tunggal. Ngaran kimanusa mamunggal kalawan widhi. Iki paribasa widhing yadnya, luih ipun, yadnya aandruwe prabhu (hulu), tangan, dada, miwah suku manut manista, madya motama. Daksina pinaka hulunia, jerimpen karo pinaka asta karo, sahananing bebanten ring harepin widhine pinaka angga, sahananing palelabanan pinaka suku.

Artinya:

Sebab *widhi widana* artinya *banten*, *bang* disebut sebagai *sang Hyang Prajapati* (Tuhan) *anten* artinya ingat, *ling* artinya satu, disebut sebagai manusia yang bersatu dengan *widhi* (Tuhan). *Banten* ini sebagai gambaran Tuhan, seperti *yadnya* memiliki kepala, tangan, dada dan kaki sesuai dengan konsep *nista, madya, utama*. *Daksina* sebagai kepalanya, kedua *jerimpen* sebagai bahu, seluruh *banten* yang ada diatas merupakan gambaran dari bada *Ida Sang Hyang Widhi* (Tuhan) dan semua *lelabahan* adalah kaki beliau.

Sesuai dengan kutipan Lontar *Tutur Tapeni* diatas memberikan arti dan makna pada *banten.banten* sebagai wujud bhakti dari Umat khususnya dalam upacara proses *Melukat* juga merupakan simbolis dari pikiran manusia yang selalu ingat dengan Tuhan. Dengan selalu mengingat Tuhan manusia berharap agar kelak dapat menyatu dengan Tuhan yang disebut dengan istilah *moksa*. *Banten* juga merupakan simbolis dari badan Tuhan, jika Tuhan diandaikan seperti manusia yang memiliki kaki, tangan, dan anggota tubuh lainnya. *Daksina* disimbolkan sebagai simbolis dari kepala, *jerimpen* merupakan simbolis dari bahu, *tumpeng bungkul* atau *tumpeng 33* merupakan simbolis dari perut. Segala macam *segehan* dianggap sebagai kaki dari Tuhan. Selanjutnya dalam Lontar *Yadnya Prakerti* juga memuat tentang *banten* berikut kutipannya:

Ikang nimitan ing widhi-widhana arania, ikan sarwa bebanten apania dadi linggan, dadi saksi, dadi cihnan ing wwang astiti bhakti ring widhi. Panunggalannia ya ring raga sarira juga sthanan ing widhi anusuksma, ring bhumi nggwan ing astute, nggwan ing stungkara, nggwan ing umastwa sira.

Karan ing widhi-widhana nga, Bhatara: Wi nga, suksma: Dhana nga, sakala nyalantara.

Kalingannya ikang bebanten juga pinaka reka rupa warnan ira Bhatara, rinekani rupa kadi tingkah ing kawongan, pada soang-soang.

Artinya:

Itu disebutkan sebagai *Widhi-Widhana*, semua dari *bebanten*, merupakan symbol *lingga*, menjadi saksi, menjadi cahaya, sinar, menjadi ciri-ciri orang yang *bhakti* atau hormat kepada *Widhi* atau Tuhan kalau bersatunya dipuja dalam tubuh manusia pada *Widhi* suksma, di bumi dipuja adalah hulu, serta dalam pikiran.

Itu sebabnya *Widhi-Widhana* atau *banten* disebut *Bhatara*, *wi* artinya *suksma* atau *licin* yang disucikan, *dhana* artinya nyata dan ada. Makna *banten* juga

sebagai perwujudan *Bhatara*, yang diteladani oleh manusia di dalam bertingkah laku.

Penggunaan sarana *banten* dalam setian upacara di Bali khususnya dalam pelaksanaan *melukat* perwujudan dari tuhan yang bergelar *Widhi-Widhana*. Dengan adanya kekuatan Tuhan (*Widhi*) maka dapat dikatakan bahwa *banten* merupakan *lingga* atau sthana dari Tuhan. Disthanakannya Tuhan agar manusia dapat berkomunikasi memohon anugrah berupa sinar suci. *Banten* juga merupakan bentuk dari rasa *bhakti* umat guna menyatukan antara *bhakti* umat manusia dan kasih Tuhan. Sehingga dalam proses pembuatan *banten* atau *pejati* didasari atas hati tulus ikhlas serta sarat akan etika.

4.4 Implikasi Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung*

Sesuai dengan penjelasan keberadaan dan prosesi penglukatan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka makna yang terkandung dalam penglukatan pancoran solas yaitu diyakini sebagai penyucian diri dan dapat menetralsir penyakit . Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Penyusun, 1991:619), makna berarti: (1) arti, (2) Maksud pembicaraan atau penulis, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk keharusan. Bermakna berarti mempunyai atau mengandung arti penting atau dalam.

Konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, menurut Mudji Sutrisno (dalam Sutariani, 2003:14) bahwa makna adalah sebuah kata adalah objek dilambangkan. Kata menunjukkan sesuatu yang dapat diyakini kebenarannya. Ajaran Agama Hindu memuat tiga kerangka dasar yang menjiwai setiap aspek kehidupan beragama, ketiga aspek itu memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak

dapat dipisahkan, hal ini sesuai dengan apa yang ungkapan dalam lontar *Tapeni yadnya* dalam Sudarsana (1998:22).

Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* yang melahirkan aspek fungsional dan implikasi terhadap manusia, sesuai dengan asumsi mendasar yang terangkum dalam teori interaksionalisme simbolik. Teori interaksionalisme simbolik yang memusatkan perhatiannya pada dampak atau implikasi dari sebuah perwujudan simbol, makna dan tanda terhadap tindakan dan interaksi manusia.

Secara lebih lanjut dapat pula dikatakan bahwa, simbol mampu memberikan implikasi berupa ciri-ciri khusus pada tindakan sosial manusia baik individu maupun sosial. Terkait dengan hal tersebut, maka terdapat lima implikasi dari Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* Di *Pura Taman Mumbul* Desa Sangeh, yang dapat diamati dari simbol dan interaksi dari tindakan masyarakat. Implikasi dari Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas* mengarah pada, implikasi komunikasi, implikasi sosial budaya, implikasi implementasi *Tri Hita Karana*, implikasi keseimbangan *bhuana agung* dan *bhuana alit*, dan implikasi sosiologi. Adapun rincian dari implikasi tersebut, dapat disimak pada uraian berikut :

4.4.1 Implikasi Komunikasi

Setiap manusia mempunyai rasa keindahan terhadap sesuatu yang dipandanginya. Alam dengan aneka ragam isinya mempunyai nilai keindahan dan tergantung pada cara manusia itu sendiri dan begitu pula budaya yang merupakan hasil cipta, rasa dan karsa manusia mempunyai nilai-nilai keindahan alam semesta

(*bhuana agung*). Wijayananda (2004:49) menerangkan bahwa “pelaksanaan upacara dapat melalui berbagai macam cara dan aturan-aturan/etika yang dituangkan dalam wujud upacara untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”. Selain itu pelaksanaan upacara harus dilandasi dengan *bhakti* atau penyerahan diri dengan segenap ketulus ikhlasan dari lubuk hati yang paling dalam. Jadi upacara merupakan proses melaksanakan yajna sedangkan upacara merupakan sarana penunjang yang sangat penting dalam pelaksanaan upacara *yajna*. Dalam proses *melukat* ini dan banyak mengandung simbol-simbol.

Effendy (2002:1) mengatakan bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seseorang (komunikator) pikiran bisa berupa gagasan, informasi, opini dan lain-lain kepada orang lain (komunikator) yang timbul dari lubuk hati komunikator. Tanpa adanya komunikasi maka tidak akan terjadi kegiatan apapun dan dunia ini akan lumpuh. Oleh karena itu, komunikasi merupakan kebutuhan utama manusia selain sandang, pangan, papan, serta dorongan rohaniah dan jasmani lainnya. Selanjutnya *Webster New Collage Dictionary* komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah (Ruliana 2014:40).

Komunikasi simbol pada hakekatnya adalah suatu bentuk komunikasi nonverbal yaitu komunikasi yang menggunakan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal biasanya digunakan untuk melukiskan atau menggambarkan semua peristiwa diluar kata-kata terucap dan tertulis. Secara teoritis komunikasi nonverbal dan komunikasi ini saling berhubungan satu sama lain. Manusia dalam

mewujudkan rasa bhaktinya itu tidak akan merasa puas hanya dengan mengucapkan tanpa dinyatakan bhaktinya itu (Dedy, 2007: 214). Semua perasaan dan keyakinan itu dilahirkan dalam bentuk nyata yaitu dalam bentuk proses *melukat*, sehingga pikiran dan perasaan yang abstrak itu terlukis dalam bentuk nyata kedalam bentuk penyucian diri secara spiritual sebagai akibat rasa *bhakti* dan rasa cinta manusia dalam menghubungkan diri ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

4.4.2 Implikasi Sosial Budaya

Sosial budaya terdiri dari dua kata yaitu sosial dan budaya. Sosial berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sedangkan budaya merupakan bentuk plural dari *bidhi*, yaitu budhaya, yang berarti keluhuran dan kecerdasan pikiran (Tim penyusun, 2009 : 107). Budaya juga diartikan sebagai segala hal yang dibuat manusia berdasarkan pikiran dan akal budinya yang mengandung cinta dan rasa. Jadi sosial budaya adalah segala hal yang diciptakan manusia dengan pikiran dan budinya dalam kehidupan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar. Sistem sosial adalah hubungan interaksi antar individu dengan peranan-peranan sosial, dengan seperangkat aturan yang menatannya. Hubungan individu atau antar individu dengan lingkungan membentuk pranata-pranata sesuai dengan kebutuhan, seperti ekonomi, sosial, kesenian, agama dan sebagainya (Putrawan, 2018 :24).

Aktivitas dalam melaksanakan ajaran agama khususnya agama Hindu bentuknya sangat bervariasi dan bersifat religius dan penuh dengan nilai simbolis filosofis. Semuanya itu hidup dengan subur dalam satu ekosistem dan atmosfer yang terorganisir secara rapi dalam wadah lembaga tradisional, baik dalam Desa

Pakraman, Banjar. Semua itu dilakukan secara seimbang, atas dasar kesadaran bahwa alam semesta adalah kompleksitas, dan antara unsur yang satu dengan yang lainnya salingberkaitan dan membentuk satu sistem kesemestaan.

Komunikasi Transendental Pada Proses *Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul*, merupakan sebuah aktifitas budaya oleh umat Hindu yang bertempat di Desa Sangeh yang kelestariannya terjaga hingga kini. Pada saat melakukan *penglukatan* terjadi komunikasi transendental antara manusia dengan tuhan. Hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan bagi masyarakat sehingga menghasilkan sebuah kebudayaan dalam bentuk religi, yang tertuang ke dalam prosesi *melukat pancoran solas* pura taman mumbul.

Kaum muda memang dipandang sebagai subjek utama bagi proses pemahaman dan regenerasi terhadap aspek kebudayaan, memberikan implikasi kepada kebudayaan di daerah Sangeh dalam berbagai bentuk spriritual yang ada di Bali. Hal ini memeberikan implikasi kepada masyarakat untuk mengkonservasi kebudayaan yang mereka miliki dan terintegrasi dengan kehidupan sosial dalam beragama (Danu, 2019: 196).

4.4.3 Implikasi Sosiologis

Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul merupakan tempat *Melukat* yang dipercaya masyarakat untuk menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu hitam ataupun *magic* dan melebur pengaruh-pengaruh negatif dalam tubuh serta sifat buruk dalam diri. Walaupun dalam dunia modern, kekuatan ilmu hitam yang dilakukan orang lain masih banyak yang belum percaya keberadaannya. Seperti namanya yaitu *Pancoran Solas* berarti terdapat sebelas (11)

buah *Pancoran*.

Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul ini merupakan sebuah kekuatan spriritual yang merupakan penerapan konsep *Tri Hita Karana* atau tiga keharmonisan kehidupan yaitu : hubungan antar manusia dengan Tuhannya. Manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alamnya. Untuk mewujudkan rasa *bhakti* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam konsep *Tri Hita Karana* karena disamping membangun sikap hidup memelihara kesejahteraan alam juga harus menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat, seperti yang terdapat pada mantra *Rgveda* berikut ini :

“*Sam gacchadhvam sam vadadhvam
Sam vo manāmsi jānatām
Devā bhāgamyatha purve
Sañjānānā upāsate*”.

Rgveda, X. 191. 2

Terjemahannya :

“wahai umat manusia anda seharusnya berjalan bersama-sama, berbicara bersama-sama dengan pikiran yang sama seperti halnya para pendahulu bersama-sama membagi tugas mereka, begitulah anda mestinya memakai hakmu” (Wiana, 2007 : 126).

4.4.4 Implikasi *Tri Hita Karana*

Seperti diketahui, bahwa salah satu tujuan hidup adalah menjaga keseimbangan dua hal yang selalu berbeda, tetapi tak dapat dipisahkan, yaitu *Rwa Bhineda*. Menurut (Viveka Ananda dalam Sarwadana, 2016: 1) dijelaskan, perbedaan itu pasti ada dan tidak dapat dihapuskan, dan merupakan ciri suatu kehidupan namun, untuk mencapai hidup yang bahagia dan sejahtera kita harus menjaga keseimbangan suatu hubungan satu sama lain, yaitu mengadakan hubungan yang seimbang dan harmonis antara manusia dengan tuhan, antara

manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam dan lingkungan. Ketiga hubungan yang seimbang dan harmonis itu adalah bagian-bagian dari *Tri Hita Karana*.

Tri Hita Karana berasal dari bahasa *Sansekerta* yaitu, dari kata *Tri* yang berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Pengertian *Tri Hita Karana* adalah tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia. Konsep ini muncul berkaitan erat dengan keberadaan hidup bermasyarakat di Bali. Berawal dari pola hidup ini muncul dan berkaitan dengan terwujudnya suatu desa adat di Bali. Bukan saja berakibat terwujudnya persekutuan teritorial dan persekutuan hidup atas kepentingan bersama dalam bermasyarakat, juga merupakan persekutuan dan kesamaan kepercayaan untuk memuja Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dengan demikian suatu ciri khas desa adat di Bali minimal mempunyai tiga unsur pokok, yakni : wilayah, masyarakat dan tempat suci untuk memuja Tuhan (Wirawan, 2015: 2).

Tri Hita Karana memang merupakan sebuah konsep yang luhur yang diteruskan oleh leluhur kita di masa lalu, untuk membangun masyarakat sejahtera dalam kehidupan sekala maupun niskala. Adapun unsur-unsur *Tri Hita Karana* ini meliputi : (1) Hubungan manusia dengan Tuhan yang disebut dengan *Parhyangan*, (2) Hubungan manusia dengan sesamanya yang disebut dengan *Pawongan* dan (3) Hubungan manusia dengan alam lingkungannya disebut dengan *Palemahan*. Perpaduan tiga unsur itu secara harmonis sebagai landasan untuk terciptanya rasa kehidupan yang nyaman, tenteram dan damai secara lahiriah maupun batiniah. Sebenarnya nilai-nilai ajaran *Tri Hita Karana* ini merupakan nilai filosofi yang

diambil dari nilai-nilai ajaran *Veda* dan keseharian tetua Bali yang masih relevan di masa kini untuk dipraktekkan dimana saja (Wirawan, 2015: 3).

Tri Hita Karana yang merupakan sebuah falsafah bagi umat Hindu ini sudah dikenal sebagai landasan dalam mencapai kesejahteraan hidup yang didasari *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan tiga perilaku yang disucikan yang terdiri dari *kayika* (perbuatan yang suci), *wacika* (perkataan yang suci) dan *manacika* (pikiran yang suci). Ketiga sifat yang benar dan baik ini seharusnya mendasari setiap perilaku dan aktifitas yang kita lakukan dalam melaksanakan kewajiban dalam hidup ini sesuai fungsi, peranan dan tugas kita masing-masing yang dilakukan dengan tulus, senang hati, semangat, percaya diri dan selalu bersyukur apapun hasil yang diperoleh bila kita ingin hidup bahagia dan damai.

Pada dasarnya konsep *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga unsur yang menyebabkan kesejahteraan itu bersumber usaha untuk menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan nya, manusia dengan lingkungan, dan manusia dengan sesamanya (Wijaya, 2011: 54). Dengan menerapkan falsafah tersebut diharapkan dapat menggantikan pandangan hidup modern yang lebih mengedepankan egoisme dan berbagi kehidupan materialisme. Dengan mengembangkan konsep *Tri Hita Karana* akan dapat menghilangkan kecenderungan manusia untuk konsumtif pada alam, bergejolak dengan masyarakat dan fanatik berlebihan pada agamanya.

Penerapan *Tri Hita Karana* dalam kehidupan umat Hindu di Bali dapat dijumpai dalam perwujudan upacara *yajña* yang dilakukan baik pada hari-hari tertentu maupun setiap hari. Seperti halnya umat hindu yang berada di daerah

sangeh yang tetap melestarikan adat agama hindu yaitu melakukan prosesi melukat untuk pembersihan diri atau penyucian dari agar terhindar dari hal-hal negatif.. Jika dilihat implementasi *Tri Hita Karana* pada prosesi melukat ini, akan kita bahas satu persatu mulai dari *parhyangan*, *pawongan*, dan *palemahan*.

Sebelum menjelaskan implementasi *parhyangan*, akan dijelaskan terlebih dahulu makna kata *prhyangan*. *Parhyangan* berasal dari kata *hyang* yang artinya Tuhan. Parhayangan berarti ketuhanan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan dalam rangka memuja Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam arti yang sempit *parhyangan* berarti tempat suci untuk memuja tuhan. *Parhyangan* berarti, sebuah konsep atau tatanan manusia dalam menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan, melalui berbagai cara dan acara, untuk menunjukkan rasa *bhaktinya* terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Manusia menyembah dan berbhakti kepada tuhan disebabkan oleh sifat-sifat *parama* (mulia) yang dimilikinya. Rasa bhakti dan sujud pada tuhan timbul dalam hati manusia oleh karena Sang Hyang Widhi maha ada, maha kuasa, maha pengasih yang melimpahkan kasih dan kebijaksanaan kepada Umatnya. Kita Sebagai umat yang beragama yang bernaung dibawah perlindungannya sangat berutang budi lahir bhatin kepada beliau. Utang budhi tersebut tak akan terbalas oleh apapun. Karena hal tersebut diatas, maka satu-satunya *dharma/susila* yang dapat kita sajikan kepada beliau hanyalah dengan jalan *menghaturkan parama suksmaning idep* atau rasa terima kasih kita yang setinggi-tingginya kepada beliau. Hal tersebut pada realitasnya, dapat kita temukan pada pelaksanaan melukat pada pancoran solas pura taman mumbul yang dilakukan oleh masyarakat hingga kini.

Implikasi *Tri Hita Karana* komunikasi transendental pada proses melukat pancoran solas pura taman mumbul yang ke dua dapat dilihat dari *pawongan*. *Pawongan* adalah perihal yang berkaitan dengan orang dalam satu kehidupan masyarakat untuk menciptakan suasana yang harmonis. Selain menyelaraskan hubungan *atman* dengan paramatman atau hubungan manusia dengan tuhan, kita sebagai makhluk sosial juga harus membina hubungan dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Yang dimaksud dengan hubungan antar manusia dan makhluk lain ini adalah hubungan antar anggotakeluarga, masyarakat, antara anak, suami dan istri dan lainnya.

Pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wiana, 2007: 125) menyatakan bahwa, dalam konsep *Tri Hita Karana* disamping membangun sikap hidup memelihara kesejahteraan alam juga harus menumbuhkan hubungan harmonis dalam kehidupan bersama dalam suatu masyarakat. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya hendaknya dapat menciptanya suasana rukun, harmonis, dan damai serta saling bantu membantu satu sama lain dengan hati yang penuh dengan cinta kasih. Yang mana kasih merupakan dasar kebajikan. Kasih muncul dari dalam kalbu yang merupakan alam *paramatman*, yaitu *lama ananda* (kebahagiaan).

Hubungan sesama manusia sebagai implementasi *Tri Hita Karana* untuk mebangun persatuan dengan sesama manusia. Ini artinya persatuan sebagai untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia sebagai kondisi untuk mencapai hubungan harmonis dengan Tuhan.

Hubungan harmonis dengan alam lingkungan adalah implikasi *TriHita Karana* yang ketiga dalam *Karana* komunikasi transendental pada proses melukat

pancoran solas pura taman mumbul yang disebut dengan *palemahan*. Manusia hidup dimuka bumi ini memerlukan ketentraman, Kesejukan, ketenangan dan kebahagiaan lahir dan bhatin. Untuk mencapai tujuan tersebut manusia tidak bisa hidup tanpa *bhuwana agung* (alam semesta). Manusia hidup di alam dan dari hasil alam. Hal inilah yang melandasi terjadinya hubungan harmonis antara manusia dengan alam semesta ini. Alam lingkungan yang terjaga keasriannya akan nampak indah dan akan mampu memberikan sumber kehidupan bagi makhluk hidup yang ada di sekelilingnya, seperti salah satunya adalah kolam pura Taman Mumbul. Kelestarian kolam pura Taman Mumbul sangat bermanfaat untuk kelangsungan kehidupan ekosistem yang hidup di sekitarnya. Keasrian kolam pura Taman M u m b u l tetap terjaga sampai saat ini seperti yang terlihat pada gambar 4.23 di bawah ini :



Gambar 4.25
Kolam Pura Taman Mumbul
Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Menjaga keasrian kolam pura Taman Mumbul merupakan sebuah usaha

yang tetap dilakukan masyarakat untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam, melalui pelaksanaan melukat di pancoran solas pura taman mumbul Desa Sangeh. Kemudian hal tersebut juga didukung oleh pernyataan I Gusti Agung Made Adiwijaya yang menyatakan sebagai berikut :

“Melalui pelaksanaan pelaksanaan melukat di pancoran solas pura taman mumbul Desa Sangeh, akan memberikan pengaruh yang besar terhadap ekosistem alam, terutamanya tumbuh-tumbuhan” (wawancara, 30 juni 2022).

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa disini terlihat bahwa roda kosmis berputar secara sistematis berdasarkan *yajna* atau pengorbanan. Dengan ini kita menyadari bahwa betapa besarnya nilai dari suatu *yajna* atau amal yang tulus, yang demi ia semata-mata tanpa mengharapkan pahala atau pamrih. Serangkaian pelaksanaan prosesi melukat dapat kita lihat seperti pada gambar 4.20 di bawah ini :



Gambar 4.26

Prosesi *Melukat*

Sumber : Dokumentasi Pribadi (2022)

Pelaksanaan Prosesi *Melukat* ini merupakan sebuah implikasi ajaran *Tri Hita Karana*, karena dapat menjalin hubungan harmonis dengan Tuhan melalui sebuah persembahan upakara *yadnya* yang mereka persembahkan. Hubungan harmonis sesama manusia, dan hubungan harmonis kepada alam dan lingkungan, tercermin pada terjaganya kolam *Pura Taman Mumbul*.

4.4.5 Implikasi Keseimbangan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*

Sesuai dengan keyakinan Agama Hindu, istilah alam semesta atau alam raya lebih dikenal dengan istilah *Bhuana Agung* yang didalamnya terdapat berjuta juta binatang, planet-planet, matahari, bulan, dan lainnya. Salah satu planet yang paling dekat dan paling penting untuk diketahui adalah planet bumi, karena di planet bumi ini terdapat manusia, binatang, dan tumbuh tumbuhan hidup, tumbuh, dan berkembangbiak. Menurut para ahli Agama Hindu, yaitu para *maharsi* yang menceritakan dalam *Veda*, bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan yang bergelar *Brahman*.

Brahman inilah yang dipandang umat Hindu sebagai *Tat Yang Agung* dan Yang Maha Mulia. Dari Yang Agung inilah kemudian muncul alam semesta ini dan Beliau pulalah sebagai pelindung, dan atas kehendak beliau alam ini akan mengalami kehancuran *Pralaya*. Adapun tujuan *Brahman* atau Tuhan menciptakan alam semesta adalah sebagai tempat hidup terutamam manusia, sehingga dapat menikmati kehidupan dalam hidupnya.

Bhuwana Agung terdiri atas dua kata, yaitu kata "*Bhuwana*" yang artinya dunia, alam, *loka* dan jagat dan kata "*Agung*" berarti besar atau raya. Jadi, dari penggabungan kata-kata tersebut *Bhuwana Agung* berarti dunia yang besar atau lebih

dikenal dengan sebutan alam semesta. Nama lain dari alam semesta adalah *makrokosmos*, sedangkan *Bhuwana Alit* adalah dunia kecil yang unsur-unsurnya sama dengan *Bhuwana Agung* dan *Bhuwana Alit* sama dengan diri manusia. *Bhuwana Alit* disebut juga dengan *Mikrokosmos*. Unsur-unsur *Bhuwana alit* pada diri manusia terdiri atas unsur *Purusa* menjadi *Jiwatman*, sedangkan unsur *Prakerti* menjadi manusia, baik itu badan halus atau *suksma sarira* maupun badan kasar atau *stula sarira*.

Hakekat hubungan antar manusia dengan lingkungan terjadi dengan baik secara selaras atau harmonis, jika terdapat hubungan yang seimbang antara unsur-unsur yang ada pada diri manusia. Keseimbangan ini harus dijaga dan salah satu cara menjaganya adalah dengan *yadnya*. Suratmini (2018 : 70). Dalam konteks hubungan manusia dengan lingkungan (alam, binatang dan tumbuhan) pada masyarakat Bali dilakukan dengan berbagai bentuk *yadnya*, baik secara individu maupun secara universal.

Umat Hindu secara umum akan senantiasa menghubungkan diri dengan Tuhan untuk senantiasa menjaga keseimbangan alam *bhuana agung* dan *bhuana alit* melalui berbagai jenis upacara dan *yadnya*. Ada beberapa *yajña* yang dilakukan oleh umat Hindu untuk menjaga keseimbangan alam, misalkan dengan *bhuta yadnya*, hari suci *tumpek* dan upacara *sad kertih*. Untuk menjaga keseimbangan alam tersebutlah, sehingga di dalam ajaran Hindu menugaskan kita untuk melaksanakan *Sad Kerti*. “*Sad*” artinya enam dan “*Kerti*” artinya upaya untuk menjaga kesucian atau menjaga keseimbangan, dimana semuanya saling berkaitan erat satu sama lain. *Sad Kerti* berarti enam upaya untuk menjaga keseimbangan

jagad alam semesta ini, yaitu *Atma Kertih, Samudra Kertih, Wana Kertih, Jagad Kertih, Jana Kertih dan Danu Kertih* (Wiana, 2007 : 68).

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan hasil penelitian diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Eksistensi Komunukasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas *Pura Taman Mumbul* adalah merupakan sebagai tempat pembersihan atau penyucian diri yaitu peleburan aura negatif yang ada di dalam tubuh manusia. Penglukatan pancoran solas dipercaya warga dapat menyembuhkan penyakit, menetralsir berbagai kekuatan jahat seperti ilmu hitam setelah melakukan penglukatan.
2. Makna dari Komunukasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas *Pura Taman Mumbul* yaitu, (1) Makna Teologis, (2) Makna Simbolik (3) Komunikasi Verbal, (4) Komunikasi Nonverbal
3. Implikasi dari Komunukasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas *Pura Taman Mumbul* yang dapat disampaikan dalam penelitian ini diantaranya(1) Implikasi Komunikasi, (2) Implikasi Sosial Budaya, (3) Implikasi Sosiologis, (4) Implikasi *Tri Hita Karana* (5) Implikasi Keseimbangan *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan diatas, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada pemangku dan ketua pengelola tetaplah memberikan informasi pemahaman kepada pamedek yang datang untuk melakukan penglukatan di *Pancoran Solas Pura Taman Mumbul* dengan tepat agar tidak adanya kesalah fahaman (miss communication) pada saat melakukan penglukatan. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari pelaksanaan melukat dapat dipahami oleh masyarakat
2. Kepada masyarakat Hindu diharapkan bahwa di zaman Kali ini, terutama dalam menjalani era Globalisasi, umat Hindu masih banyak terikat keduniawian. Maka sangat diperlukan kesadaran spiritual mengingat pentingnya keyakinan dan kepercayaan kita kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasinya. Dengan demikian diharapkan pada umat Hindu memahami dan tekun melakukan komunikasi transendental dengan cara *Melukat*, karena dengan *Melukat* ini salah satu jalan bagaimana menunjukkan cinta kasih mendalam kepada Tuhan. Bila cinta kasih telah bersemi di hati nurani maka akan mendapatkan pencerahan. Dengan pencerahan memunculkan sifat welas asih kepada sesama manusia dan selanjutnya bermodalkan cinta kasih inilah melaksanakan pelayanan dengan pelayanan akan diraih kehormatan dengan kehormatanlah kebenaran dapat ditegakkan.
3. Kepada Peneliti lain, dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pedoman dan kajian pustaka dalam mengembangkan penelitian baru mengenai komunikasi transendental lebih baik lagi dan dapat menjadi acuan dalam pembelajaran terkait perkembangan metodologi penelitian

yang mengacu pada konsep ajaran Hindu lebih dalam. Sehingga melalui penelitian lain dari komunikasi transcendental dapat diketahui dan dirasakan bagaimana implikasinya, serta tidak dijadikan lahan bisnis demi kepentingan umat Hindu.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 1995. *Filsafat Umum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Anonim. Pemerintah Kabupaten Badung. 2010. *Profil Pembangunan Desa Sangeh*.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Artana, I. Wayan. "Ideologi Melukat dalam Praxis Kesehatan." *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya* 13.2 (2019): 70-80.
- Artana, 2018. *Ilmu Komunikasi : "Ideologi Melukat Dalam Praxis Kesehatan"*
- Arwati, Ni Made Sri. 1992. *Jenis-Jenis Banten Sesayut*. Denpasar : PT. Upada Sastra
- Berata, I Made dan Dharma, Surya. 2003. *Manajemen Kinerja, Falsafah, Teori dan Penerapannya*. Jakarta: Program Pasca Sarjana FISIP
- Buda Mardika 2019. *Komunikasi Transendental dalam Pementasan Tari Sang Hyang Legong Keraton Lasem Pada Upacara Tumpek Wayang*. Denpasar
- Bungin, Burhan 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi Kebijakan, Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana prenadamedia group
- Danu, Subiakto, A., & Putri, K. P. (2011). Uji setek pucuk damar (*Agathis loranthifolia* Salisb.) pada berbagai media dan zat pengatur tumbuh. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(3), 245–252.
- Effendi, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi : Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Emsyir. 2010 *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W.2004. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Grasindo
- Iqbal, Hasan. 2002. *Pokok-pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasi*. Bandung: Ghali Indonesia
- Kaelan. 2010. *Metode Penelitian Agama kwalitatif Interdispliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kerlinger, Fred. 1993. *Asas-Asas Penelitian Perilaku*. Terjemahan Oleh

Landing

- Koentjaraningrat, 1997. *Metodelogi Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Univesitas Indonesia
- Koentjaraningrat.1997. *Pengantar Antroplogi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kriyantono Rahmat, 2014. *Teori Publik Relations Persefektif Barat & Lokal Aplikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya Offset
- Morissan, "Teori Komunikasi Hindu Hingga Massa.Pdf." 2013.
- Morris, Briam. 2003. *Antropologi Agama Kritik Teori-teori Agama Kontemporer*.
- Narbuko,dkk. 2004. *Metode Penelitian*. Singaraja
- Indrayani (2018) *Pengelukanan Sapta Gangga Sebagai Media Penyuluhan Agama Hindu Di Pura Luhur Tambawaras Desa Sangketan Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan*. Skripsi, Thesis. IHDN.
- O. Dinata, "Hubungan Kecanduan Game Online Clash of Clans Terhadap Perilaku Sosial," *Hub. Kecanduan Game Online Clash Clans Terhadap Perilaku Sos.*, vol. 4, no. 9, p. 15, 2017.
- Paramita, I. Gusti Agung. "Disequilibrium Bhuana Agung dan Bhuana Alit." *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 1.2 (2018): 72-77.
- Pujileksono, 2015. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang : Trans Publishing
- Rusdika, 2018. "Komunikasi Transendental Mapajejiwan Dalam Upacara Mapeselang Di Pura Penataran Agung Pucak Mangu Banjar Tinggan Desa Plaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung" Skripsi, Thesis. IHDN.
- Ridwan. 2004. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru-Karyawan Dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Redana, 2006. *Metodelogi Penelitian*. Denpasar: IHDN Denpasar Saefullah, Ujang. 2007. *Kapita Selekt Komunikasi Pendekatan Agama dan Budaya*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Ruliana, Poppy. 2014. *Komunikasi Teori dan Praktek Studi Kasus*. Jakarta : PT.

Raja Grafindo Persada.

Samiawan, Conny R. 2016. Metode penelitian kualitatif jenis, karakteristik dan keunggulan Jakarta: Grasindo

Seniwati, Desak Nyoman, and I. Gusti Ayu Ngurah. "Tradisi Melukat pada Kehidupan Psikospiritual Masyarakat Bali." *VIDYA WERTTA: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 3.2 (2020): 159-170.

Sugiarto, Eko. 2015. Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Sikripsi dan Tesis. Yogyakarta Suaka Media

Sudiawan, I Wayan. 2006. *Upacara Caru Godel Bank sebagai Komunikasi Bunutin Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli* (skripsi). Denpasar. IHDN Denpasar.

Sarjana, I. Putu, Ni Nyoman Raka Astrini, and I. Gusti Ayu Juniari. "Penglukatan Pancoran Solas Pura Taman Mumbul Di Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung." *Vidya Wertta: Media Komunikasi Universitas Hindu Indonesia* 4.2 (2021): 91-108.

Suprayogo, I dan Tobroni. (2001). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitaitaif. Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alvabeta

Sugiyono. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif. Bandung: Alvabeta

Subamia, Dewa Gede Sari, and Jero Ayu Ningrat. "Keberadaan Tirtha Solas Di Banjar Guliang Kangin Desa Tamanbali Kecamatan Bangli Kabupaten Bangli."

Sjafirah, Nuryah Asri, and Ditha Prasanti. "Penggunaan Media Komunikasi dalam Eksistensi Budaya Lokal bagi Komunitas Tanah Aksara." *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VI No* (2016).

Setyosari, Punaji. 2013. Metodologi penelitian pendidikan dan pengembangan. Jakarta : Kencana Media Group

Simatupang, Lastro. 2006. *Metode Teori Tehnik Penelitian Kebudayaan* Tangerang: Pustaka Widya Tama

Tim Penyusun. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud RI.

Tim Penyusun. 2009. *Pendidikan Agama Hindu di Perguruan Tinggi*. Udayana University Press.

Wiana, I Ketut. 1995. *Yajna dan Bhakti: Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Pustaka Manikgeni.

Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramitha

Wijayananda, 2004. *Makna filosofis dan Upakara*. Surabaya : Paramitha

PEDOMAN WAWANCARA

KOMUNIKASI TRANSENDENTAL PADA PROSES *MELUKAT* *PANCORAN SOLAS* DI *PURA TAMAN MUMBUL* DESA SANGEH KECAMATAN ABIANSEMAL KABUPATEN BADUNG

Daftar Pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah penglukatan pancoran solas taman mumbul?
2. Siapa saja pengempon penglukatan pancoran solas?
3. Sarana/banten apa saja yang digunakan pada proses melukat di pancoran solas?
4. Setiap pamedek memiliki tujuan tangkil yang berbeda-beda, apakah sarana/bebantenan yang dibutuhkan sama?
5. Bagaimana proses terjadinya komunikasi transendental dengan menggunakan sarana banten?
6. Apa makna komunikasi transendental pada proses melukat sebagai penyucian diri?
7. Apa makna komunikasi transendental pada saat melukat sebagai proses pengobatan?
8. Bagaimana implikasi komunikasi transendental pada saat proses melukat di pancoran solas?
9. Bagaimana implikasi sosiologi dalam pelaksanaan proses melukat di pancoran solas?
10. Bagaimana implikasi sosial budaya dalam pelaksanaan komunikasi transendental pada saat proses melukat di pancoran solas?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : I Gusti Agung Made Adiwijaya
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Ketua Pengelola
Alamat : Br. Pemijian Desa Sangeh

2. Nama : I Gusti Made Kaler
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemangku Pura Desa
Alamat : Br. Brahmana Desa Sangeh

3. Nama : I Made Guden
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pemangku Pura Taman Sari
Alamat : Br. Batusari Desa Sangeh

4. Nama : Ida Ayu Nyoman Anom
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Pemangku Pura Pancaka Tirta
Alamat : Br. Muluk Babi Desa Sangeh

5. Nama : Gusti Ayu Putu Putri Febriyanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Pamedek
Alamat : Br. Keraman Abiansemal

6. Nama : Dewa Putu Prasetya Wijaksana
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Pamedek
Alamat : Br. Tengah Desa Sobangan Mengwi



PEMERINTAH KABUPATEN BADUNG
KECAMATAN ABIANSEMAL
PERBEKEL SANGEH

Jln. Yudistira No.1 Sangeh, Telp. 03614796998, Kode Pos 80352

Nomor : 070/880/Ds. Sangeh

Lamp : -

Perihal : Ijin Penelitian.

Sangeh, 19 Agustus 2022

Yth : Dekan Universitas Hindu Negeri

I Gusti Bagus Sugriwa, Denpasar

Fakultas Dharma Duta

Menunjuk surat dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Fakultas Dharma Duta Nomor : 596/Uhn.01/11/TL.00.01/6/2022 tertanggal 28 Juni 2022 perihal Permohonan Ijin Penelitian, dan dalam rangka mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah bidang Penelitian untuk penetapan Tim Penguji Proposal Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama, terkait dengan hal tersebut kami Pemerintah Desa Sangeh memberikan ijin kepada :

Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM : 1813061006
Jenjang : S1
Prodi Fakultas : Ilmu Komunikasi Hindu Dharma Duta
Judul Penelitian : Komunikasi Transedental pada proses Melukat Pancoran Solas di Pura Taman Mumbul Desa Sangeh
Lokasi Penelitian : Pura Taman Mumbul, Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung
Lama Penelitian : 3 Bulan (Juli- September)

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.


PERBEKEL SANGEH
(MADE WERDIANA, SH.)



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656

Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdn@denpasar.sateknu.go.id
DENPASAR – BALI

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

Yang bertandatangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing Skripsi II, menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 02 Juli 1999
NIM. : 1813061006
Jenjang : Sarjana Strata Satu (S.1)
Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Jurusan : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan penyusunan Skripsi yang berjudul: "Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung" dan layak untuk diujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar,2022

Pembimbing I

Dr. I Gati Ngr Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag
NIP. 19770904 201101 1 002

Pembimbing II

Diah Nirmaly Dewi, M.Pd.H.
NIP. 201904 19870812 2 016



Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
dan Penerangan Agama

Dr. I Gesti Ngrah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag
NIP.19770904 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nuananara, Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.uhde.ac.id> e-mail : uhde@denpasar.dek.kemkomag.go.id
DENPASAR – BALI

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING**


Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. I Gst Ngr Perta Agung, S.Sn.,M.Ag.
NIP. : 19770904 201101 1 002
Pangkat/Gol : Lektor IIIc

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing I bagi :

Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM. : 1813061001
Fakultas : Dharma Duta
Jurusan /Prodi : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama/Ilmu Komunikasi Hindu
Semester : IX
Judul Proposal : Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas Di Pura
Taman Mumbul Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemai, Kabupaten
Badung

Denpasar,2022
Pembimbing I


Dr. I Gst Ngr Perta Agung, S.Sn.,M.Ag.
NIP. 19770904 201101 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara, Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Rama No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihdn.ac.id> e-mail : ihdn Denpasar@krcmenag.go.id
DENPASAR – BALI

**SURAT PERNYATAAN
KESEDIAAN MENJADI TIM PEMBIMBING**

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H.
NIP. : 201904 19870812 2 016
Pangkat/Gol : Asisten Ahli III

Menyatakan bersedia bertugas sebagai Pembimbing II bagi :

Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM. : 1813061006
Fakultas : Dharma Duta
Jurusan /Prodi : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama/Ilmu Komunikasi Hindu
Semester : IX
Judul Proposal : Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas Di Pura
Taman Mumbul Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten
Badung

Denpasar, 2022
Pembimbing II

Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H.
NIP. 201904 19870812 2 016



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara, Kabu. Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.uhdu.ac.id> e-mail : uhdu Denpasar@kemenag.go.id
DENPASAR - BALI

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA : I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM : 1813061006
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
JUDUL : Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas di
Pura Taman Mumbul Desa Sangeh Kecamatan Abiansemal
Kabupaten Badung
PEMBIMBING : Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	28 Juni	laman belakang ditambahkan terjemah	
2.	2 Juli	diri berbagai sumber lain	
3.	8 Juli	uraian cara ditambahkan	
4.	14 Juli	model penelitian	
5.	20 Juli	Foto dan penjelasan	
6.	25 Juli	Struktur awal	
7.	28 Juli	ACC. disetujui	
8.			
9.			
10.			

Denpasar, 19 Juli 2022
Pembimbing

Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag
NIP.19770904 201101 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.ihnu.ac.id> e-mail : ihnudenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR - BALI

KARTU BIMBINGAN PROPOSAL SKRIPSI

NAMA : I Dewa Putu Dwipa Raharja
NIM : 1813061006
PROGRAM STUDI : Ilmu Komunikasi Hindu
JUDUL : Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas di
Pura Taman Mumbul Desa Sanggeh Kecamatan Abiansemal
Kabupaten Badung
PEMBIMBING : Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H

No.	TANGGAL KONSULTASI	CATATAN PEMBIMBING	TANDA TANGAN
1.	3 Juli 2022	Revisi bab I dan C.15	
2.	"	Revisi dan line Revisi Baban	
3.	5 Juli 2022	Revisi Bab I dan lampiran ke ID	
4.	10 Juli 2022	Revisi: Revisi pengantar B.15	
5.	16 Juli 2022	Revisi: Revisi proposal	
6.	19 Juli 2022	Revisi: Revisi	
7.	23 Juli 2022	Revisi: Revisi	
8.	26 Juli 2022	ACC siap untuk di upload	
9.			
10.			

Denpasar, 19 Juli 2022
Pembimbing

Diah Nirmala Dewi, M.Pd.H
NIP.201904 19870812 2 016



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
FAKULTAS DHARMA DUTA**

Jl. Nusantara Kubu Bangli Telp. (0366) 93788
Jl. Ratna No. 51 Tatanan Denpasar Telp. (0361) 226656
Website : <http://www.uhdn.ac.id> e-mail : uhdndenpasar@kemenag.go.id
DENPASAR - BALI

SURAT KETERANGAN LAYAK UJI

Yang bertandatangan di bawah ini, Pembimbing Skripsi I dan Pembimbing Skripsi II, menerangkan bahwa Mahasiswa a.n:

Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 02 Juli 1999
NIM. : 1813061006
Jenjang : Sarjana Strata Satu (S.I)
Program Studi : Ilmu Komunikasi Hindu
Jurusan : Ilmu Komunikasi dan Penerangan Agama

Memang benar Mahasiswa yang dimaksud telah menyelesaikan proses bimbingan penyusunan Skripsi yang berjudul: "Komunikasi Transendental Pada Proses Melukat Pancoran Solas Di Pura Taman Mumbul Desa Sangeh, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung" dan layak untuk ditujikan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Denpasar,2022

Pembimbing I

Dr. I Gst Ngr Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag
NIP. 19770904 201101 1 002

Pembimbing II

Dyah Nirmalya Dewi, M.Pd.H.
NIP. 201904 19870812 2 016

Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
dan Penerangan Agama

Dr. I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn.,M.Ag.
NIP.19770904 201101 1 002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nama : I Dewa Putu Dwipa Raharja
Tempat/Tgl Lahir : Denpasar, 02 Juli 1999

Agama : Hindu

Status : Belum Menikah

Hobby : Badminton

Cita-cita : Ingin Jadi Pengusaha

Motto : Bekerja keraslah, bermimpi setinggi mungkin agar
Menjadi lebih baik

Alamat : Br. Tengah, Desa Sobangan, Kecamatan Mengwi,
Kabupaten Badung.

Riwayat Pendidikan : SD Negeri 1 Sobangan 2012
SMP Negeri 4 Mengwi 2015
SMA Negeri 1 Abiansemal 2018

Nama Orang Tua :

- Ayah : I Dewa Made Suastika
- Ibu : Ni Ketut Alus

Pekerjaan Orang Tua :

- Ayah : Guru
- Ibu : Wiraswasta

Pengalaman Organisasi : Wakil Ketua Osis SMP Negeri 4 Mengwi